

**SKRIPSI**

**RADIKALISME DI DALAM AYAT PERANG DAN ANALISA KATA  
QAILU  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN LAFSIR IBNU KALSIR**

*Skripsi Ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelad Saizana Agama (S.Ag)*



*Ditulis Oleh: ARISHA INEL*  
*LULHFIA NIM: 1810301002*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**K E R I N C I**

**MAHASISWA JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN  
LAFSIR FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN  
DAKWAH (FUAD) INSITITUT AGAMA ISLAM NEGRI**

**KERINCI (IAIN)**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**K E R I N C I**



**KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

*Jln Kapten Muradi Sungai Penuh Telp: 0748 – 21065 Faks: 0748 – 2211 Kode Pos. 37112  
Website : [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) e-mail: [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id)*

**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dimunaqasahkan oleh sidang Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Kerinci pada hari Kamis tanggal 2022 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci.

Sungai Penuh, 08 Desember 2022

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**Ketua Sidang**

**Ravico, M. Hum**  
NIP. 198808132018011000

**Penguji I**

**Dr. Suriyadi, M. Ag**  
NIP. 197210111999031002

**Penguji II**

**Irii Admizal, M.A**  
NIP. 198706012020121000

**Pembimbing I**

**Dr. Jalwis, M. Ag**  
NIP. 197208191999031001

**Pembimbing II**

**Drs. Fauzi, M.A**  
NIP. 196912312005011000



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**K E R I N C I**

## **PERNYAIAAN KEASLIAN**

*Saya yang beítanda tangan di bawah ini :*

*Nama : Aíisha Inel Lutfia*

*NIM 1810301002*

*Lempat/L'gl. Lahii : 15 Maíet 2000*

*Juíusan : Ilmu Al-Quí'an dan L'afsii*

*Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah*

*Dengan ini mengatakan dengan sesungguhnya, bahwa skípsi yang beíjudul: **“RADIKALISME DI DALAM AYAL PERANG DAN ANALISA KALA QALILU PERSPEKIF AL-QUR'AN L'AFSIR IBNU KALSIR”** adalah beaí-*

*beaí hasil penelitian/kaíya sendii, kecuali bagian-bagian yang diújuk sumbeínya. Apabila suatu haíi teídatap kekeliiuan dan kesalahan, dengan keíelaan diíi meneíma sanksi hukum yang beílaku.*

*Demikian peínyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipeílukan sepeílunya.*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N G I**

*Sungai Penuh, 25  
Novembeí*

202

**PERSEMBAHAN DAN MOLLO**

**PERSEMBAHAN**

*Dengan iiddha Allah SWE....*

*Kupesembahkan sebaít untaian kata  
sebagai penyejuk jiwa Buat Ayahanda  
dan Ibunda teícinta*

*Leiima kasih atas segala kasih sayang, peíhatian seíta  
do'a yang selalu mengiingi langkahku dalam  
mencapai cita-cita, seíta Sahabat- Sahabatku yang  
telah banyak membantu.*

*Liada lagi kata yang dapat kuucapkan selain kata  
teíima kasih. Do'a dan kasihmu yang tulus telah  
mengantaikanku dalam menempuh sedeíetan fase  
kehidupan yang masih panjang untuk mencapai  
cita-cita yang agung.*

**M  
O**

**E  
E**

**O  
O**

*“Dan mohonlah peítolongan (kepada Allah) dengan sabai dan salat.” (QS. Al-Baqaiáh: 45)*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu 'alaikum Waiahamatullahi Wabaiaakatuh.*

*Alhamdulillahiiabbil'amin, puji syukuu atas kehadiiat Allah SWE yang telah membeuikan nikmat seita hidayah-Nya, iaahmat seita inayah-Nya sehingga skripsi ini, yang beijudul **"RADIKALISME DI DALAM AYAT PERANG DAN ANALISA KATA QAILU PERSPEKIF AL-QUR'AN LAFSIR IBNU KALSIR"***

*selesai disusun. Salawat beseita salam semoga tetap teicuiah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhiat. Lak lupa pula kepada keluarga, sahabat, seita paia pengikutnya yang selalu istiqamah hingga akhiit zaman. Aamiin.*

*Penyusunan skripsi ini tidak akan teiwujud tanpa adanya izin Allah SWE seita bimbingan dan doiongan daai beibagai pihak. Oleh kaena itu, dengan segala keendahan hati diucapkan teima kasih kepada Yth:*

- 1. Kedua oiang tua teicinta, yang telah membeuikan dukungan baik moil maupun mateil seita doa yang tiada hentinya kepada penulis.*
- 2. Rektol Institut Agama Islam Negei (IAIN) Keinci, Wakil Rektol I, Wakil Rektol II, dan Wakil Rektol III.*
- 3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negei (IAIN) Keinci seita dengan Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III.*

4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Laffsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
5. Bapak Dr. Sujiyati, M. Ag, selaku Pembimbing I yang telah membimbing serta mengaitahkan dalam penulisan ide dan konsep Skripsi ini.
6. Ibu Nuasiyah, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengaitahkan dalam penulisan ide dan konsep Skripsi ini.
7. Bapak Ibu karyawan perpustakaan IAIN Kerinci.
8. Dosen Pembimbing Akademik (PA).

Akhirnya atas berbagai bantuan dari berbagai pihak, diucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. Amin yaa aabba 'Aalamiin. Dengan keendahan hati amat dihaiapkan kritik dan sarannya yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini serta bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Waahmatullahi Waba'akatuh.

Kerinci, 25 November 2022

Penyusun,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

ARISHA INEL  
LULFIA NIM.  
1810301023

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	12
F. Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	<b>16</b>
A. Radikalisme	16
1. Akar Radikalisme	16
2. Pencegahan Radikalisme	21
B. Toleransi dalam Al-Qur'an dan Kaitannya Terhadap Radikalisme	23
1. Pengertian Toleransi	23
2. Toleransi dan Radikalisme	26
3. Intoleransi	28
<b>BAB III BIOGRAFI IBNU KALSIR DAN TAFSIRNYA</b>	<b>34</b>
A. Biografi Abul Fida' Isma'il	34
1. Kelahiran dan Wafatnya	34

2. <i>Lataí Belakang Pendidikan</i>	36
3. <i>Guú-Guú</i>	37
4. <i>Kaíya-Kaíya Ibnu Katsií</i>	38
B. <i>Sistematika, Metode, dan Coiak Penafsiián Ibnu Katsií</i>	39
1. <i>Sistematika Penafsiián</i>	39
2. <i>Metode Penafsiián</i>	40
3.	C
<i>oíak Penafsiián</i>	41
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	44
A. <i>Makna Radikalisme</i>	44
B. <i>Pandangan Agama Leíhadap Radikalisme</i>	53
C. <i>Analisa Ayat Pemicu Radikalisme dan Analisa Kata Qotilu dan Ayat-Ayat Peíang dalam Penafsiián Ibnu Katsií</i>	58
1. <i>Ayat-Ayat Peíang</i>	58
2. <i>Analisis Kata Qotilu dalam Ayat-Ayat Peíang Peíspektif tafsii Ibnu Katsií</i>	77
<b>BAB V PENULUP</b>	84
A. <i>Kesimpulan</i>	84
B. <i>Implikasi</i>	87
<b>DAFEAR PUSLEAKA</b>	89

## **ABSTRAK**

### ***Skripsi ini berjudul “RADIKALISME DI DALAM AYAT PERANG DAN ANALISA KATA QATILU PERSPEKTIF AL-QUR’AN L’AFSIR IBNU KATSIR” Radikalisme***

yang disebabkan oleh pertentangan antar agama selalu muncul di berbagai negara di dunia, seiring dengan perkembangan teknologi pun aksi radikalisme juga banyak dibicarakan di media massa. Radikalisme merupakan sikap keras dari suatu paham dan kelompok, sikap radikal adalah sikap kekejaman yang dilakukan untuk mewujudkan paham mereka dan menentang paham lain. dalam hal ini terdapat kesalahan pemahaman mengenai beberapa ayat Al-Qur’an yang telah dikeluarkan dari konteks sebenarnya sehingga diinterpretasi sebagai ayat atau paham pemicu pembuatan radikalisme. Oleh sebab itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai ayat-ayat yang digunakan sebagai landasan bahwa Al-Qur’an berisi paham radikalisme secara lebih mendalam dan akan dikaji kata qatilu dalam perspektif L’afsi Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan metode maudhu’i dengan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memahami suatu ayat harus dikembalikan pada konteks dari ayat tersebut sehingga interpretasi dari ayat tersebut dapat dipahami dengan benar.

*Kata Kunci: Al-Qur’an, Radikalisme, Ibnu Katsir, Qatilu, Radikal*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Radikalisme yang disebabkan oleh pebedaan antara agama selalu muncul di berbagai negara di dunia, seiring dengan perkembangan teknologi pun aksi radikalisme juga banyak dibicarakan di media massa. Radikalisme yang berasal bahasa latin "Ralis" yang berarti "Akai" merupakan sebuah kelompok dan paham yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dan menghendaki perubahan besar sehingga mencapai kemajuan dan tujuannya.<sup>1</sup> Salah satu contoh aksi radikalisme yang terjadi di India pada tahun 2021 silam, tindakan kekerasan dilakukan oleh umat Hindu di India kepada umat Kristiani disana saat adanya perayaan natal pada tahun 2021 dengan menghancurkan patung Yesus dan ornamen sinteiklas.<sup>2</sup>*

*Perbedaan agama merupakan fakta sosial yang ada di dunia sejak dulu, perbedaan ini yang kadang menyebabkan ketimpangan sosial ditengah kehidupan, seperti di Indonesia yang mempunyai berbagai budaya, suku bangsa maupun agama, seperti di antaranya yang berbagai muslim-nonmuslim, biasanya radikalisme disebabkan oleh perbedaan*

---

<sup>1</sup>Lub Liyna Nabilata, "Dekonstruksi Paradigma Radikal dalam Al-Qur'an", Vol.3 No.1, 2018, halaman 47.

<sup>2</sup>CCN Indonesia, 2021, "Kronologi Kelompok Radikal Hindu India Hancurkan Patung Yesus" 28 Desember, halaman 1, Jakarta.

*agama dan adanya miskonsepsi sehingga menyebabkan satu agama berusaha melakukan perubahan bahkan melakukan*



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

*tindak íadikalisme teíhadap kelompok agama lain untuk mewujudkan paham meéka.*

*Namun, jika disingkap lebih dalam íadikalisme telah menampakkan diíunya sejak masa kekalifahan yaitu pada masa Ali bin Abi Lhalib, dimana telah teíjadi beíbagai pembeíontakan daíi kelompok khawaíij kepada kelompok Ali pada masa itu, dengan adanya tindakan teísebut menjadi pembuka jalan bagi tindakan íadikal yang teíus beíkembang hingga pada saat ini bahkan telah ada dimana-mana dengan adanya peíkembangan teknologi.*

*Dalam hal ini adanya íadikalisme ditandai dengan bebeíapa hal yaitu 1) adanya sikap intoleíansi seíta sikap yang tidak menghaígai keyakinan ataupun pendapat oíang lain. 2) sikap eksklusif yang meíupakan sikap seseoíang yang beíusaha beíbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh oíang lain, sulit meneüma dan teítutup dengan lingkungan dan kebiasaan. 3) yaitu sikap íevolusioneí yang beíusaha untuk mengadakan kemajuan dan peíubahan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan kekeíasan didalamnya. 4), sikap fanatik pada agama, yakni sikap yang selalu meíasa benaí dan selalu membenaíkan dií sendiri sehingga selalu menyalahkan oíang lain.<sup>3</sup>*

*Radikalisme meíupakan sikap keías daíi suatu paham dan*

---

<sup>3</sup>Op. Cit halaman 48.

kelompok, sikap radikal adalah sikap kekejaman yang dilakukan untuk mewujudkan paham mereka dan menentang paham lain, sikap ini merupakan hasil dari kesalahpahaman atau miskonsepsi yang terjadi dari pemahaman yang salah pada satu ajaran, seperti halnya pada ajaran Islam. Telah diketahui bahwa Islam merupakan agama rahmatan lil alamin, agama yang mengedepankan perdamaian dan toleransi, sebagai muslim yang menjadi generasi penerus harus pandai dan teliti dalam memahami masalah agama, khususnya tentang toleransi antar agama, karena kesalahan dalam pemahaman agama akan menyebabkan kesalahan pula dalam bersikap dan berperilaku, telasi dan hubungan antar agama pada masa nabi telah mengalami berbagai peristiwa dengan sebab yang melatibelakanginya, untuk itu sebagai umat nabi Muhammad Saw. harus lebih memahami apa yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an sebagai firman Allah Swt serta sunnah sebagai pegangan hidup umat manusia.

Jika melihat radikalisme dari pandangan Islam, banyak sekali ayat yang dijadikan dalil terhadap perbuatan kekejaman dan anarkis tersebut, salah satunya yaitu di dalam Al-Qur'an telah diturunkan ayat yang merujuk pada hubungan antar agama, seperti pada surat at-Laubah: 36, kedua ayat ini telah menjelaskan

bagaimana telasi dan hubungan muslim-non muslim.

إِنَّ الشُّرَكَاءَ لَكَاذِبُونَ  
 فِي الْأَلْبَابِ  
 ذَاكَ الَّذِي  
 كَانُوا يَدْعُونَ  
 بِأَسْمَاءِ  
 الْبَنَاتِ  
 لِيُكْفُرُوا  
 بِهَا  
 وَلَكِنَّ  
 الْبَنَاتِ  
 لَكَاذِبَاتٌ  
 كَاذِبِينَ

ا نَكْمَ

تَدُلُوا اِلَّا

اِلَّا يَنْدُ

ا تَدُلُّمَ

اَلْ يَنْ

وَاَعْلَوْا اَنْ  
اَللَّ

اَلْ

**Aitinya:**

*“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyikim semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” (QS. At-taubah:36)<sup>4</sup>*

Ayat diatas jika tidak dipahami dengan lebih dalam maka dapat menjadi bumerang yang akan memunculkan sikap intoleransi dan menjadi tindakan radikal, sepias ayat tersebut menyuruh untuk memerangi dan memusuhi semua umat non muslim secara menyeluruh tanpa tekecuali,<sup>5</sup> namun jika kita lebih memahami penafsiran dan makna dari surat at-Taubah ayat 36 maka yang dimaksudkan oleh wahyu Allah Swt tersebut dimaksudkan sebagai perintah untuk memerangi non muslim adalah saat islam diperangi atau dengan kata lain saat mereka menyerang lebih dahulu, maka umat Islam wajib untuk melawan dan memerangi mereka kembali sebagai bentuk pembelaan dan pertahanan diri, namun seperti yang kita lihat saat ini, miskonsepsi yang terjadi di lingkungan agama dan kaum muslimin menyebabkan tindakan kekerasan dan radikalisme yang terus ada hingga sekarang, kelompok keas dan fanatik

<sup>4</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya.

<sup>5</sup>Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Eलाह Atas Ayat-Ayat Kekerasan dalam Al-Qur'an," Vol.10, No.1, 2016, Halaman 55.

yang selalu mefasa benaf tehadap pemahamannya menyebabkan mefeka melakukan aksi yang menimbulkan kekefasan dan tanpa disadafi telah menyimpang dafi tuntunan agama.

Sebagian besaf idikalisme di dasafi dengan nama agama, ini disebabkan adanya sikap kuifang dalam memahami pefasolan agama itu sendiifi, telebih kepada ayat-ayat yang meneifangkan ifelasi diantaifa umat beifagama atau ayat-ayat pepeifangan yang ada didalam kitab suci, padahal pepeifangan diantaifa umat beifagama dipeifbolehkan hanya jika kaum muslim telah diseifang atau dikepung, namun di lain sisi sampai sekaifang pun ayat-ayat tentang toleifansi dan pepeifangan banyak disalah aifikan, kelompok yang memiliki alifan idikal hanya melihat secaifa tekstual tanpa pemahaman yang mendalam tentang ayat yang mefeka jadikan sebagai dalil ekstifimisme. Allah Swt telah menuifunkan ayat-ayat yang membahas tentang ifelasi sebagai sebuah wahyu yang dijadikan sebagai pedoman untuk manusia dalam melakukan ifelasi ntaif umat beifagama, namun banyak daifi ayat al-Qui'an yang dipahami secaifa tekstual saja dan melihat sebagian daifi potongan ayat-ayat suci dengan melihat teks al-Qui'an secaifa dangkal, salah satu ayat yang dijadikan landasan bagi ideologi idikalisme yaitu teifapat pada suifat at-Laubah ayat ke-5.

Aifinya:

“Apabila sudah habis bulan-bulan haifam itu, maka bunuhlah oifang- oifang musyifikin itu di mana saja kamu jumpai mefeka, dan tangkaplah mefeka. Kepunglah mefeka dan intailah di tempat

*pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendidik shalat dan menunaikan zakat, maka inilah kebebasan kepada mereka untuk berjihad. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (At-Taubah: 5)<sup>6</sup>*

*Ayat ini menyebabkan pihak dan kelompok fanatik seita mereka yang memiliki pikiran sempit menyalah artikan dan menggunakan ayat ini sebagai dalil untuk melakukan radikalisme dan tindak kekerasan baik di antara pemeluk agama yang berbeda maupun dengan pemeluk agama yang sama, dalam artian paham radikalisme tidak membedakan perbedaan agama bahkan dapat terjadi kepada pemeluk agama yang sama. Agama memang mempunyai kekuatan yang luar biasa dan memiliki pemahaman yang terkadang sulit untuk diartikan oleh pemeluk agama tersebut, oleh karena itu penafsiran yang dalam tentang ayat dan hadis yang membahas tentang selasi maupun perang harus dipahami dengan sangat teliti sehingga tidak menjadi cikal bakal dari sikap radikalisme dan ekstremisme yang semakin menyebar di kalangan umat beragama.*

*Untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan radikalisme yang masih diperbincangkan hingga sekarang, maka penulis akan mencoba meneliti radikalisme yang terkait dengan miskonsepsi terhadap ayat perang, dengan menggunakan tafsir Ibnu Katsir yang merupakan tafsir terkemuka di kalangan ulama dan telah menjadi rujukan penafsiran di kalangan umat muslim.*

*Penafsiran atas ayat-ayat yang*

---

<sup>6</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya.

berkaitan dengan toleransi dan adanya sikap radikal berguna untuk menganalisa bagaimana pemahaman kelompok-kelompok tersebut dan bagaimana penafsiran dan pandangan da'i Islam dan mufassii terhadap ayat al-Qur'an tentang toleransi maupun ayat kekerasan, dengan itu kesalahpahaman terhadap ayat dan penafsiran al-Qur'an dapat diluruskan dan menjadi penelas agar menghindari salah penafsiran tersebut, untuk menjelaskan hal terkait dengan itu maka penulis mencoba mengumpulkan data dan melakukan penelitian terhadap makna radikalisme dengan judul "**RADIKALISME DI DALAM AYAT PERANG DAN ANALISA KATA QALILU PERSPEKTIF AL-QUR'AN LAFSIR IBNU KALSIR.**"

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Melihat da'i latar belakang dan rumusan masalah, agar penelitian ini memiliki batasan dan ruang lingkup yang lebih jelas maka dalam penelitian ini dibatasi dengan mengkaji "makna radikalisme di dalam ayat-ayat al-Qur'an perspektif tafsii Ibnu Katsii", dengan kajian lainnya sebagai penunjang dan pendukung penelitian ini.

### **2. Rumusan masalah**

Adapun rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud radikalisme?

- b. *Bagaimana pandangan agama terhadap radikalisme?*
- c. *Bagaimana penafsiran ayat-ayat pe'ang dalam tafsir Ibnu Katsir?*

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

*Dilihat dari judul dan permasalahan diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:*

- a. *Mengetahui apa yang dimaksud radikalisme*
- b. *Mengetahui pandangan agama terhadap radikalisme.*
- c. *Mengetahui pemicu radikalisme dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir Ibnu Katsir*

#### **2. Manfaat**

*Setelah adanya tujuan yang telah dipaparkan diatas, adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu;*

- a. *Memberikan sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat memperkaya pengetahuan terutama dalam hal radikalisme.*
- b. *Memberikan wawasan dan pengetahuan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dalam relasi beragama dan penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an perspektif tafsir Ibnu Katsir.*
- c. *Memberikan penafsiran tentang ayat-ayat yang menjadi pemicu*

*Radikalisme tafsir ibnu katsir.*

- d. *Membeikan penjelasan tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an dan agama islam terhadap radikalisme.*
- e. *Membeikan manfaat bagi masyarakat dan pembaca untuk lebih jeli dan teliti dalam memahami makna radikalisme.*

#### ***D. Tinjauan Pustaka***

1. *Penelitian Ahmad Asioi dalam penelitian yang berjudul “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antipisitas,”* penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan juga analisis historis, penelitian ini dibuat untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya radikalisme di Indonesia, menurut penelitian ini berdasarkan historisitasnya ada beberapa faktor yang telah mempengaruhi masuknya radikalisme di Indonesia yaitu perkembangan global, tersebutnya paham wahabisme dan adanya faktor kemiskinan, selain itu cara yang tepat dalam antipisitas radikalisme Sedangkan cara yang tepat di dalam antipisitas radikalisme di Indonesia adalah melalui jalur Pelembagaan; Pelembagaan Institusi Pendidikan dan juga Keagamaan; Beberapa Isu Kritis; pelembagaan masyarakat sipil; Pelembagaan De-radikalisasi; Reintegrasi dan Rehabilitasi; dan Pendekatan Kesejahteraan.

Adapun perbedaan diantara penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu pada objek dan juga pada subjek penelitiannya dimana penelitian diatas membahas tentang radikalisme yang terjadi di Indonesia berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan analisisnya pada makna radikalisme dan ayat ayat yang menjadi dalil radikal bagi kelompok radikalisme dengan menggunakan penafsiran dari Ibnu Katsir. Hal lainnya juga terlihat pada objek yang dikaji dan tujuan, penelitian diatas bertujuan untuk menganalisa bagaimana perkembangan radikalisme di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini berusaha mengkaji radikalisme secara teoritis dan etimologinya berdasarkan pandangan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Sedangkan persamaannya terdapat pada penggunaan metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif.

2. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Ahmad Rizky Ma'dhatillah Uma'i, dalam jurnal 2010 yang berjudul "**Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia,**" penelitian ini berusaha untuk menganalisis fenomena-fenomena radikal di Indonesia, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan historis, didalam penelitian ini membahas tentang radikalisme di Indonesia, menurut penelitian ini radikalisme dipandang dari segi historis dan ekonomi-politik, didalam jurnal ini membahas bahwa akar dari

*radikalisme bukan berasal dari paham teologis, Radikalisme merupakan persoalan kesenjangan-kesenjangan yang masuk ke ranah ekonomi, sosial, maupun politik.*

*Adapun perbedaan diantara penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu pada objek dan juga pada subjek penelitiannya dimana penelitian diatas membahas tentang radikalisme yang terjadi di Indonesia berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan analisisnya pada makna radikalisme dan ayat ayat yang menjadi dalil radikal bagi kelompok radikalisme dengan menggunakan penafsiran dari Ibnu Katsir. Hal lainnya juga terlihat pada objek yang dikaji dan tujuan, penelitian diatas bertujuan untuk menganalisa bagaimana perkembangan radikalisme di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini berusaha mengkaji radikalisme secara teoritis dan etimologinya berdasarkan pandangan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Sedangkan perbedaan lainnya terdapat pada penggunaan metode penelitian, yaitu penelitian ini menggunakan model deskriptif dengan pendekatan historis.*

3. *Penelitian dari Muhammad Saekan Muchith, penelitian tersebut berjudul “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan” yang ditulis pada tahun 2016, jurnal ini bertujuan untuk menganalisa adanya fenomena radikal di lingkungan pendidikan yang dapat muncul dari berbagai sebab,*

*Radikalisme di dunia pendidikan menurut penelitian ini dapat terjadi di lingkungan guru kepada siswa, ataupun dari lingkungan sekolah yang diakibatkan oleh berbagai macam tindakan intimidasi, hal ini disebabkan oleh lemahnya jabatan atau profesi maupun kuangnya perlindungan terhadap sekolah, guru dan siswa.*

*Adapun perbedaan diantara penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu pada objek dan juga pada subjek penelitiannya dimana penelitian diatas membahas tentang radikalisme yang terjadi dalam dunia pendidikan berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan analisisnya pada makna radikalisme dan ayat ayat yang menjadi dalil radikal bagi kelompok radikalisme dengan menggunakan penafsiran dari Ibnu Katsir. Hal lainnya juga terlihat pada objek yang dikaji dan tujuan, penelitian diatas bertujuan untuk menganalisa bagaimana perkembangan radikalisme di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini berusaha mengkaji radikalisme secara teoritis dan etimologinya berdasarkan pandangan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Sedangkan dalam penelitian ini penulis berusaha untuk meneliti penafsiran terhadap radikalisme itu sendiri dalam pandangan keagamaan dengan berdasarkan penafsiran dari Ibnu Katsir dalam ayat ayat yang merujuk radikalisme.*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

KERINCI

### **E. Metode Penelitian**

Penelitian tentang “Radikalisme dalam Ayat-Ayat Pe’ang Pe’pektif Al-Qui’an Lafsii Ibnu Katsii” ini menggunakan metode maudhu’i atau tematik dengan model penelitian kualitatif, ka’ena dalam penelitian ini cende’iung menggunakan analisis data dari penafsiran Al-Qui’an, buku, ka’iya ilmiah dan data data yang di ambil dalam skripsi ini yang me’ujuk pada fokus penelitian yaitu tentang Radikalisme.

Menu’ut Abdul Al-Hayy Al-Faimawi metode tematik memiliki 7 lankah ke’ja, anta’ia lain sebagai be’ikut<sup>7</sup>:

- a. Menetapkan suatu topik dalam Al-Qui’an yang akan dikaji secara maudhu’i lalu menghimpun selu’uh ayat yang beikaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- b. Menyusun ayat-ayat te’sebut be’dasa’ikan kionologi masa tu’unnya ayat-ayat Al-Qui’an kepada Nabi Muhammad SAW dise’itai dengan penjelasan asbab al-Nuzul.
- c. Melihat munasabah ayat-ayat te’sebut dalam masing-masin su’atnya.
- d. Menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah bangunan yang utuh.
- e. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis Nabi, mempelajari ayat-ayat te’sebut dengan kajian tematik yang sempu’na dan

---

<sup>7</sup>Abdul Hayy Al-Faimawi, *Al-Bidayah Fi Al-Lafsii Al-Maudhu’I*, (Mesii: Di’asat Manhajiyah Maudhu’iyah, 1997), h. 41-43

menyeluúuh dengan caía menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengeítian seúupa.

- f. Mengkompíomikan antaía pengeítian yang ‘am dan khas, yang mutlaq dan muqayyad.
- g. Mensinkíonkan ayat-ayat yang secaía lahiú tampak kontíadiktif, menjelaskan ayat-ayat nasikh dan mansukh sehingga semua ayat teísebut beítemu dalam satu muaía, tanpa teílihat adanya peíbedaan, kontíadiksi, atau pemaksaan teíhadap sebagian ayat kepada makna- makna yang sebenáinya tidak tepat.

Dalam penelitian ini, akan pengumpulan datanya dipeíoleh daíi ayat-ayat Al-Quí’an yang masih memiliki hubungan dengan tema bahasan íadikal lalu mengklasifikasi dan memveíifikasikannya kepada bebeíta sub-bab. Yakni menghimpun ayat-ayat Al-Quí’an yang beíkaitan dengan tema-tema teítentu yang telah ditentukan untuk mempeíoleh data yang kuat mengenai objek penelitian.<sup>8</sup>

## **F. Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini teímasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan data-data pustaka yang ada sepeíti juínal, aítikel, buku, dan beíbagai tulisan yang mendukung

---

<sup>8</sup>Abdul Al-Hayy Al-Faimawi, *Metode Lafsii Maudhu’iy*, (Jakáita: Raja Giafindo Peísada, 1994), h.45

dalam penelitian ini. Penelitian juga bersifat deskriptif menggunakan metode kualitatif yaitu jenis penelitian yang berusaha menjelaskan objek dari penelitian ini serta menganalisis data yang ada untuk kemudian menjelaskan atas fenomena dan peristiwa yang terjadi di masyarakat dalam masalah Radikalisme, penulis dalam penelitian ini berusaha untuk menganalisa data-data yang ada baik itu data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir dari Ibnu Katsir sebagai rujukan utama dari penafsiran tersebut, maupun analisis terhadap data-data lain yang berkaitan dengan masalah Radikalisme.

Penelitian ini juga menggunakan metode penafsiran Maudu'i untuk memahami penafsiran al-Qur'an, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema tentang permasalahan Radikalisme, lalu menghubungkan dengan ayat lain yang berkaitan dengan tema tersebut, serta menganalisis asbabun nuzul ayat tersebut dengan rinci dan jelas untuk mengungkap permasalahan yang ada.

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus pada permasalahan dan fenomena sosial tentang radikalisme yang terjadi di berbagai negara di belahan dunia, dengan memanfaatkan berbagai data dan buku dan data-data yang telah dikumpulkan yang berkaitan serta buku penafsiran al-Qur'an

yang ditulis oleh Ibnu Katsir sebagai pedoman dalam penelitian ini untuk menyingkap lebih dalam tentang kekejaman yang terjadi akibat adanya kelompok-kelompok radikalisme di dunia.

### **G. Sistematika Pembahasan**

**BAB I:** Dalam bab ini pembahasan yang akan ditulis adalah mengenai 1. Latar belakang masalah, 2. Batasan dan rumusan masalah, 3. Tujuan dan manfaat penelitian, dan 4. Tinjauan pustaka, dan metode penelitian, jenis dan ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II:** Dalam bab kedua akan dibahas tentang kajian teori yang berisi tentang 1. Radikalisme, 2. Akar radikalisme dan 3. Pencegahan radikalisme.

**BAB III:** Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum dari penelitian yaitu 1. Profil Imanuddin Abul Fida' Ismail dan 2. Lokasi dalam al-Qur'an dan analisisnya terhadap radikalisme.

**BAB IV:** Bab ini membahas hasil dari penelitian yaitu 1. Makna Radikalisme 2. Pandangan Agama Terhadap Radikalisme 2. Radikalisme Dalam ayat-Ayat al-Qur'an Perspektif Laffi

*Ibnu Katsi.*

*BAB V: Bab ini adalah bab penutup yang akan membahas 1. Kesimpulan, 2. Implikasi.*



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

**BAB II**  
**LANDASAN**  
**TEORI**

**A. Radikalisme**

**1. Akai Radikalisme**

**a. Radikslisme Kaum Khawa'ij**

*Khawa'ij merupakan bentuk jama' dari kata kha'iji yang berasal dari kata kha'aj yang mempunyai arti keluar, selain itu secara terminologis khawa'ij mempunyai beberapa pengertian yang ditulis oleh W. Montgomery Watt dalam the formative period of Islamic thought yaitu:*

*Kata ini memiliki arti yang dapat kita pahami dengan berbagai cara, 4 di antaranya relevan dengan kata "kha'ijit":*

- 1. Kha'ijit adalah kelompok yang keluar serta memisahkan diri dari kelompok ali.*
- 2. Mereka adalah kaum yang telah memberontak dan melawan pasukan ali.*
- 3. Khawa'ij merupakan kelompok yang keluar dari antara orang-orang yang tidak dipercayai dan memisahkan diri darinya.*

4. Mereka adalah orang-orang yang keluar dan aktif dalam jihadnya, berbeda dengan kelompok lain yang duduk diam, dan konsep *khawāij* dan *qu'ud* terdapat didalam *al-Quī'an*.<sup>9</sup>

Secara istilah *khawāij* merupakan kelompok yang keluar dari rumah-rumah mereka diantara orang-orang yang kafir untuk berhijrah kepada Allah dan Rasulnya.

Sejarah kekerasan dalam Islam klasik pada umumnya berkaitan dengan permasalahan politik, namun pada akhirnya berimbas atas nama agama. Meskipun pembunuhan khalifah telah terjadi sejak pada masa kekhalifahan *umai bin khatab*, namun gerakan kekerasan yang sistematis dan terorganisir terjadi setelah adanya perang *siffin* pada masa kekhalifahan *Ali bin abi talib*, hal ini telah ditandai dengan munculnya sebuah gerakan teologis radikal yaitu kelompok *khawāij*.<sup>10</sup>

Secara etimologis kata *khawāij* berasal dari bahasa Arab yaitu *kha'aja* yang berarti keluar, Membeontak, Muncul atau Timbul, jika dilihat dari pengertian ini *khawāij* dapat juga diartikan sebagai golongan kaum muslim yang keluar dari kesatuan umat

<sup>9</sup>Haiu Puadi, "Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawāij," *Jurnal Pustaka*, 2016, Vol 7, No 1, halaman 44.

<sup>10</sup>Syamsul Rijal. "Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawāij dan Hizbut Lahii," *Jurnal al-fikri*, 2020, Vol 14, No 2, halaman 207.

Islam atau sebagian orang mengatakan bahwa pembeian nama tersebut diambil dari surah Annisa ayat 100 yang berarti keluar dari rumah mereka untuk menuju Allah Swt dan Rasulnya,<sup>11</sup> maksudnya mereka adalah golongan orang yang berpegang teguh pada syariat Islam dan sangat menentang pelaku dosa besar.

Radikalisme sendiri merupakan produk bait yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam dunia Islam. Fundamentalisme didalam Islam sering ditukai dengan kata lain seperti Extimisme Islam atau Islam Radikal, Revivalisme atau Islamisme, itu adalah kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kebangkitan Islam yang diikuti oleh militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrem.<sup>12</sup>

Dalam konteks teologi Islam khawarij berpedoman kepada kelompok atau aliran kalam yang berasal dari pengikut Ali bin Abi Thalib dan kemudian keluar dari basisnya karena tidak setuju atas keputusan Ali bin Abi Thalib yang menerima arbitrase (Lahkim).<sup>13</sup>

#### **b. Radikalisme dalam perkembangannya**

Banyak faktor yang menyebabkan tumbuh dan

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Anzai Abdullah, "Gejakan Radikalisme dalam Islam, Perspektif Historis," *Jurnal addin*, 2016, Vol 10, No 1, halaman 31.

<sup>13</sup> Ibid

berkembangnya gerakan radikal yang mengatasnamakan agama salah satunya yaitu menurut Fealy dan Hookei adalah terbukanya kian demokrasi pasca reformasi, sementara itu faktor yang lainnya adalah menurut Huntington, sumber konflik yang dominan saat ini bukan bersifat kultural, bukan ideologis ataupun ekonomis, konflik akan terjadi antara negara dan kelompok yang memiliki peradaban yang berbeda. Huntington mendefinisikan peradaban sebagai entitas kultural tertinggi dan identitas terbesar yang dimiliki manusia.<sup>14</sup>

Walaupun banyak faktor yang mempengaruhi gerakan radikalisme Islam, namun faktor utama yang menyebabkan gerakan radikalisme berada pada muslim itu sendiri, ketidakpahamannya atas masalah agama dan dalil al-Qui'an telah mendorongnya untuk melakukan kekerasan atas nama agama, untuk itu hendaklah kaum muslim lebih memahami Islam secara mendalam agar menghindari kesalahan pemahaman terhadapnya.

Adapun jika kita membahas akar terjadinya radikalisme di Indonesia maka dalam catatan sejarah, radikalisme terutama yang dikaitkan dengan radikalisme agama mulai menggeliat pada masa

<sup>14</sup> Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Lelaah atas Ayat-Ayat Kekerasan dalam Al-Qui'an," *Jurnal addin*, 2016, Vol 10, No 1, halaman 31.

*pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Hal itu dimulai sejak Kaitosuwitjo memimpin operasi tahun 1950-an di bawah da'ul Islam (DI/LII) di Jawa Barat, menyusul di Aceh dan Makassar, sebuah gerakan politik yang mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya, dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan namun gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, namun bedanya radikalisme pada masa Soeharto sebagian muncul atas inisiatif militer atau melalui intelijen Ali Moestopo dengan opsusnya.<sup>15</sup>*

*Meieka juga menyebut diri meieka Syu'ah yang merupakan kata yang berasal dari kata yas'i (menjual) sebagaimana dalam ayat yang artinya "ada manusia yang menjual dirinya untuk memperoleh keidhoan Allah Swt. (Qur'an Su'ah al-Baq'ah:207) dengan a'tian meieka merupakan orang-orang yang bersedia berkorban untuk Allah Swt.<sup>16</sup>*

*Menurut Khawarij semua perpecahan terjadi terutama pasca kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib bukan ketika dia menaiki diri dari perang Shiffin, bukan pula karena salah memilih Abu Musa sebagai wakil, namun kesalahan terbesar menurut Khawarij adalah*

<sup>15</sup>Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Al-tafaqquh*, 2020, Vol 1, No 1, halaman 38.

<sup>16</sup>Mahfuzah Saniah, "Pemikiran Khawarij: Study Historis Geneologis Pemikiran Islam," *Jurnal pemikiran Islam*, 2020, Vol 1, No 1, halaman 73.

*ka'ena mene'ima tahkim, sehingga menu'ut me'e'ka mene'ima tahkim adalah sebuah kekufu'an, menjadikan manusia sebagai hakim adalah kufu' dan menjadi dosa besa' bagi pelakunya ka'ena itu dikenallah slogan utama me'e'ka yaitu "la hukma illa li Allah" tidak ada hukum kecuali hukum Allah, hal ini berkaitan dengan ayat yang telah me'e'ka pahami yaitu pada su'at at-Laubah ayat 44 yang a'itinya "ba'iangsiapa yang tidak memutuskan menu'ut apa yang ditu'unkan Allah maka me'e'ka adalah o'iang o'iang yang kafii."<sup>17</sup> Sehingga dengan dalil te'isebut me'e'ka selalu mempe'itahankan pendapatnya dan be'usaha untuk melakukan ge'akan evolusi kepada me'e'ka yang memiliki paham yang be'beda*

*Dilihat da'i segi bahasa idikalisme be'asal da'i bahasa latin idix yang be'a'iti aka'i, dalam bahasa inggis kata idical dapat be'makna ekst'im, menyelu'uh, fanatic, evolusione'i, ult'a dan fundamental sedangkan istilah idicalism a'itinya dokti'in atau pi'aktik penganut paham idikal atau paham ekst'im.<sup>18</sup>*

## **2. Pencegahan Radikalisme**

*Dalam menghadapi idikalisme pe'lu diketahui bebe'apa ca'a dalam pencegahan te'jadinya idikalisme yang dapat menyeba'i, adapun*

<sup>17</sup> Ibid halaman 76.

<sup>18</sup> Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Al-tafaqquh*, 2020, Vo 1, No 1, halaman 32.

*beberapa cara untuk mencegah dan menghambat terjadinya radikalisme yaitu sebagai berikut.*

*a. Pendidikan agama*

*Pendidikan agama yang baik sangat penting untuk menanamkan ilmu-ilmu agama yang dapat menambah pemahaman yang lebih dalam sehingga dapat mengurangi adanya potensi kesalahpahaman dalam menafsirkan teks ajaran keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadist, pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang memiliki pemahaman dan ilmu yang cukup untuk melihat dan memahami isi kandungan ayat-ayat tuhan.*

*b. Pemerintahan yang adil*

*Dalam mencegah terjadinya radikalisme pemerintahan yang adil sangat berpengaruh, maka dari itu hal yang harus dilakukan adalah mewujudkan pemerintahan yang adil dan peduli terhadap kesejahteraan rakyat adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan.*

*c. Penguatan nasionalisme*

*Hal yang selanjutnya yang harus dilakukan adalah menguatkan kekuatan dan pertahanan nasionalisme dalam menjaga*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C H I

keamanan Negara dari fenomena dan kejadian anarkis serta tindak radikalisme, pemerintah haruslah menciptakan peangkat hukum yang dapat menciptakan keamanan Negara dari tindakan radikal dari dalam maupun dari luar.

d. *Membeikan pemahaman kemanusiaan*

Pendidikan kemanusiaan kepada rakyat dan umat beragama sangat penting sehingga menciptakan toleransi dan mengurangi fanatisme yang menjadi pemicu terhadap tindakan radikal tersebut, setiap individu haruslah memahami keharmonisan dalam hubungan diantara masyarakat dan agama dan mengurangi adanya pembentukan sikap yang keras dan anarkis dalam bermasyarakat dan beragama.

**B. Toleransi dalam Al-Qur'an dan Kaitannya Terhadap Radikalisme**

**1. Pengertian Toleransi**

Toleransi merupakan sebuah paham yang berasal dari kata tolerare yang artinya yaitu memikul atau menahan pada sesuatu, dari sini toleransi dimaksudkan untuk menahan pada suatu perbedaan, sikap toleran adalah sikap menemani dan tidak saling ikut campur terhadap suatu paham yang berbeda, menemani serta mengabaikan

pebedaan itu sendiri sebagai bentuk pluralisme yang ada.<sup>19</sup>

Toleransi merupakan sikap saling menghargai antara manusia dan menghargai nilai-nilai yang berbeda dengan keyakinan seseorang, toleransi sendiri berasal dari kata tolerance yang artinya yaitu menahan diri, toleransi maksudnya adalah suatu sikap untuk saling menghormati pendapat maupun pandangan orang lain yang tidak sejalan dan bertolak dengan kebiasaan atau kepercayaan diri sendiri.

Toleransi beragama atau sering disebut sikap toleran merupakan sebuah sikap untuk membiarkan tidak mengganggu orang lain selama orang tersebut tidak merugikan orang lain, toleransi adalah expectation atau suatu bentuk pengecualian terhadap suatu kejadian atau kebiasaan yang berbeda namun tetap membiarkan hal itu terjadi, toleransi merupakan suatu sikap untuk membiarkan dan tidak mencampuri urusan dan kepentingan pihak yang lain yang bertentangan dan tidak disukai.<sup>20</sup>

Toleransi sangat berhubungan dengan keukunan umat karena toleransi adalah suatu sikap untuk menerima perbedaan antara kelompok dengan beragam ideologi dan penerimaan terhadap pendapat yang berbeda dengan nilai yang di anut, jika toleransi sangat

<sup>19</sup> Kotimah, "Toleransi Beragama," Jurnal Usuluddin, Vol.20, No.2, Halaman 214.

<sup>20</sup> Rina Heimawati Dkk, "Toleransi Antara Umat di Kota Bandung," Indonesia Journal Of Anthropology, Vol.1, No.2, 2016, halaman 108



oleh Allah Swt. dilihat dari perspektif historisnya pada masa Rasulullah, hubungan antara Nabi Muhammad Saw dengan umat ataupun agama lain sangat baik.

Loyalitas dalam beragama sangat berkaitan erat dengan kepercayaan dan ajaran agama tersebut, di dalam al-Qur'an telah banyak ayat-ayat yang mengajarkan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan, manusia diciptakan berbeda satu sama lain dengan berbagai budaya dan bahasa yang berbeda pula, dengan berbagai perbedaan di antara manusia itu mengajarkan kita untuk mengambil hikmah dan pelajaran atasnya seperti yang diajarkan oleh al-Qur'an sebagai suatu pedoman hidup, al-Qur'an itu sendiri merupakan wahyu yang telah diturunkan oleh Allah Swt.

Sebagai sebuah pelajaran dan hikmah, serta sebagai petunjuk bagi manusia, untuk itu merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah pedoman dan petunjuk, namun dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya membaca terjemahnya saja, kita juga harus melihat dan mendalami maksud dari ayat tersebut, karena tidak semua ayat al-Qur'an dapat diajarkan secara gamblang, untuk memahami ayat dan makna yang terkandung didalam wahyu tersebut salah satu caranya yaitu dengan melihat berbagai penafsiran

da'i mufassii dan ulama yang memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap ayat tersebut.

Dalam pergaulan toleransi ada sebagai bentuk penerimaan dan sikap muah hati kepada sesama, sikap toleran adalah kebebasan dalam berpendapat dan memberikan hak kepada orang lain dengan membiarkan adanya perbedaan di tengah masyarakat, toleransi beragama disini berarti membiarkan suatu kepercayaan yang berbeda beda di tengah masyarakat, karena agama merupakan petunjuk bagi pemeluk kepercayaan tersebut yang menjadi landasan untuk bersikap dan bertindak, agama pun memberikan suatu pelajaran sebagai pedoman yang harus dipahami sebagai landasan hidup, sudah tidak asing lagi bahwa di dunia memiliki berbagai kepercayaan dan agama, masyarakat plural yang beragam kebudayaan maupun perbedaan pendapat, maka dari itu untuk menyatukan keberagaman yang ada hendaklah adanya suatu toleransi atau kebebasan dalam memeluk kepercayaan masing masing.

## **2. Toleransi dan Radikalisme**

Da'i pengertian di atas dapat kita lihat bahwa toleransi merupakan sebuah sikap dan bentuk penerimaan terhadap perbedaan agama, jika toleransi yang tinggi di tengah masyarakat akan membentuk sebuah pergaulan yang íamah dan keíukunan dalam

*beimasyarakat, sebaliknya beberapa konflik yang terjadi umumnya disebabkan oleh sikap intoleran terhadap segala bentuk perbedaan, sikap intoleran menghasilkan sikap fasisme yang disebabkan oleh oknum yang tidak bisa menerima kelompok-kelompok yang tidak sepaham dengan mereka.*

*Kekejaman dengan mengatasnamakan agama merupakan tindakan anarkis karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kekejaman tersebut untuk bertindak secara keas dan radikal, faktor-faktor yang biasanya menjadi penyebab adanya tindakan kekejaman yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu kepada kelompok lain yang memiliki perbedaan serta dipandang sebagai suatu kelompok yang disingkirkan, biasanya disebabkan oleh faktor politik, kebudayaan dan pemukiman.*

*Sejarah Radikalisme merupakan sebuah paham yang memiliki pemukiman yang fanatik terhadap ideologi dan paham keagamaan, serta sikap intoleransi kepada kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka, dalam sejarah islam, pembuatan radikalisme pertama yang dilakukan yaitu oleh kaum khawarij pada abad ke 1 hijriyah.<sup>22</sup>*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

---

<sup>22</sup>Zuly Qodii, "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama," *Jurnal study pemuda*, Vol.5, No.1, Halaman 436.

K E R I N G I

### 3. Intoleransi

*Kelompok khawāij merupakan kelompok yang sangat fanatik, kelompok ini lahir dari basisan kelompok pendukung ali yang telah keluar karena perbedaan pemikiran, kelompok khawāij termasuk kedalam kelompok ekstremisme karena menghalalkan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka walaupun dengan alasan keagamaan, serta tidak segan untuk bertindak anarkis terhadap kelompok lain yang tidak sejalan dengannya, terlihat pada masa kekhalifahan Ali bahwa Ali telah terbunuh disebabkan oleh salah satu anggota dari kelompok khawāij yang bernama Ibnu Muljam.*

*Perkembangan khawāij menjadi golongan ekstrem dan Radikal sesuai dengan perkembangan politik karena anggapan bahwa kelompok yang bertentangan dengan mereka telah menyeleweng dari ajaran islam.*

*Selain dari faktor di atas ada beberapa faktor lain sebagai penyebab munculnya intoleransi yaitu:*

#### *a. Faktor Politik*

*Adanya persoalan politik menjadi salah satu faktor yang mendasar terhadap munculnya sikap intoleransi, perbedaan pendapat terhadap kelompok dalam persoalan politik seringkali*

menyebabkan íasa tidak suka yang kemudian beújung munculnya Rasisme dan disküiminasi kelompok. Sikap Rasisme dan Disküiminasi seíngkali beíakhií menjadi pada paham Radikalisme dengan adanya sikap ekstüm daíi suatu kelompok teíhadap kelompok lain.

b. *Faktoí Pemahaman Agama*

*Pemahaman menjadi faktoí yang beípengaúuh besaí teíhadap pemikián dan tindakan yang dilakukan oleh seeoíang, bagaimana pemahaman seseoíang teíhadap sesuatu hal akan mempengaruhi pemikián seseoíang dan bagaimana sikap teíhadap suatu hal, dalam hal ini pemahaman yang dimaksud yaitu pemahaman pada text dan dalil keagamaan yang kaéna pada dasaínya agama mempunyai peíanan yang besaí seíta tanggung jawab teíhadap pengikutnya, sepeíti halnya islam meúupakan jalan yang luíus seíta pedoman untuk mencapai kehidupan yang baik, namun kesalahpahaman teíhadap dalil-dalil al-Quí'an dan hadist sangat beípengaúuh pula teíhadap kesalahan dalam beífikií ataupun beísikap, untuk itu pemahaman yang baik teíhadap text pelajaían keagamaan sangat penting dan memiliki pengaúuh besaí pada sikap seoíang muslim teísebut.*

*Kekeíasan dan teíoíisme dengan alasan agama adalah hal*

*yang paling banyak teíjadi teíkhusus di indonesia yang dikuasai*

oleh kelompok mayoritas yang beragama islam, beberapa kejadian pemboman di paddy's club menyebabkan 202 jiwa meninggal yang terjadi pada 12 oktober 2002 silam yang mayoritasnya yaitu warga negara australia, pada tahun 2000 juga telah terjadi pemboman yang dilakukan di kedutaan besar filipina di jakarta pada 01 agustus, aksi tersebut juga diikuti dengan teroris-teroris lain pada tahun berikutnya, beberapa diantaranya di ibu kota jakarta yaitu di kedutaan besar australia pada 9 september 2004, Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton pada 17 juli 2009, adapun di daerah lain di antaranya terjadi di Gereja Immanuel di palu pada 12 desember 2004 atau di nyoman kafe di jimbaran bali 01 oktober tahun 2005 silam,<sup>23</sup> intetan kejadian tersebut merupakan aksi dari kelompok radikal yang bersumbu dari tidak adanya toleransi yang diasikan terhadap kelompok minoritas atau agama lain.

Dalam hal ini pengurus pusat muhammadiyah telah memberikan pendapatnya secara tegas bahwa kelompok radikal yang intoleran dapat digolongkan kedalam kelompok-kelompok yang ekstrem, disebabkan karena adanya sikap yang tidak bisa menerima pendapat yang berbeda dengan kelompok lain serta menjustifikasi bahwa kelompok mereka merupakan kelompok

<sup>23</sup> Halimui Rosyid Dkk, "Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme" Jurnal polintei, Vol.4, No.1, 2018, halaman 9.

yang paling benar yang menyebabkan mereka melegalisasi tindak kekerasan atas nama agama kepada kelompok yang memiliki perbedaan pendapat.<sup>24</sup>

Selanjutnya sekretaris jenderal pengurus besar Nahdlatul Ulama KH Ma'sudi Syuhud juga berpendapat bahwa mereka yang ekstrem merupakan kelompok yang telah menganut paham yang tidak biasa, seperti mengkafirkan seseorang tanpa kesepakatan dan ajaran dari para ulama yang jelas. Mereka yang memiliki intoleransi terhadap paham lain telah memahami suatu dalil tanpa mempelajarinya lebih dalam lagi, sebuah paham yang tidak biasa telah menyebarkan dan mempengaruhi pemikiran mereka sehingga ikut serta dalam kegiatan ekstrem dan kekerasan yang bahkan dilindungi oleh agama, karena agama merupakan jalan ke arah perdamaian, agama telah mengajarkan toleransi terhadap paham dan agama lain yang berbeda.

Pada tahun 2017 diadakan survei di salah satu UIN di Jakarta oleh pusat pengkajian Islam dan Masyarakat, hasil survei yang didapatkan adalah dari 34,3% mahasiswa di sana setuju bahwa gerakan jihad merupakan gerakan untuk melawan non-

<sup>24</sup>Republika, 2015, "Radikalisme dimata Muhammadiyah dan NU." 23 April, halaman

*muslim, dilain sisi ini meupakan salah satu pemicu tejadinya kekeésan dan íadikalisme akibat adanya intoleíansi khususnya di indonesia yang kemudian beubah menjadi getakan teíofime, di lain sisi sikap intoleíansi di indonesia mengalami peningkatan daí 45% hingga 54%.<sup>25</sup>*

*Adanya intoleíansi yang semaki meningkat daí waktu ke waktu disebabkan oleh bebeíapa faktoí yaitu salah satunya adalah kuíangnya pemahaman teíhadap agama, selain itu ceíamah agama juga meupakan faktoí lain yang menyebabkan ujaían kebencian teíhadap agama dan kelompok lain, oleh sebab itu kaum muda dan masyafakat sudah sepatutnya lebih hati-hati dalam menyebaíkan tausiyah agama maupun dalam meneíma nasihat tentang masalah agama, faktoí selanjutnya yang menyebabkan adanya intoleíansi yang semakin meningkat adalah kesalahangunaan media sosial yang digunakan untuk membeíikan ujaían kebencian kepada oíang lain, untuk itu kebijakan untuk menggunakan sosial media dengan baik haús diteáapkan dengan tegas guna mencegah hal yang seíupa.*

*Oleh kaéna itu untuk mencegah tejadinya íadikalisme*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

---

<sup>25</sup> Endang Supiadi Dkk, "Intoleíansi dan Radikalisme Agam: Konstíuk Lsm tentang Píogíam Deíadikalisasi." *Juínal sosiologi Walisongo*, Vol 4, No 1, 2020, halaman 54.

K E R I N G I

tentu saja pemerintah dan masyarakat harus terlebih dahulu untuk menjaga agar toleransi antara masyarakat dan Negara terus terjalin dengan baik dan mengurangi adanya intoleransi yang dapat memunculkan kekerasan di antara masyarakat, menanamkan nilai kemanusiaan menjadi hal yang harus dilakukan agar masyarakat memiliki nilai kemanusiaan yang lebih tinggi sehingga hubungan di antara manusia akan terjalin dengan harmonis.

Masyarakat juga harus memahami bahwa toleransi merupakan bagian dari syariat Islam karena di dalam Al'Qur'an pun telah dijelaskan di dalam surah Yunus ayat 41:

إِنْ يَدْرِكْ لَنْ مَالِي لَأَعْلُو  
وَأَنَا بَدَلٌ وَأَنَا لَوْلُو

Artinya:

"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. kamu bebas di sini terhadap apa yang aku kejar dan akupun bebas di sini terhadap apa yang kamu kejar".

Ayat di atas merupakan ayat yang mengajak untuk menanamkan nilai toleransi dan tidak menghakimi orang lain, ayat tersebut mengajarkan untuk selalu menanamkan nilai saling menghargai dan selalu menjaga perdamaian di antara manusia, untuk itu toleransi merupakan kunci dalam hidup berdampingan di tengah masyarakat dengan berbagai keyakinan untuk saling

*menghargai pendapat satu dengan yang lainnya.*



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

**BAB III**  
**GAMBARAN**  
**UMUM**

**A. Biografi Imanuddin Abul Fida' Isma'il**

**1. Kelahiran dan Wafatnya**

*Ibnu Katsii yang di kenal juga dengan nama Abu al-Fida' ini lahir di Basiah yaitu pada tahun 700 H/1300 M di desa Mijdal, nama lengkap beliau yaitu Imam ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafshah Uma' bin Katsii al-Qu'aisy Asy-Syafi'I, selain itu didalam literaturé lain juga menyebutkan bahwa Ibnu Katsii mempunyai gelar al-Bushawi di belakang nama beliau, gelar ini berkaitan dengan tempat kelahirannya yaitu kota basiah, begitu pula dengan gelar al-Dimasyqi, hal ini dikarenakan kota basiah adaalah bagian dari kawasan damaskus, karena dari itu beliau sering juga disebut dengan nama Imam al-Din Ismail bin Uma' Ibn Katsii al-Qu'aysi al-Dimasyqi.<sup>26</sup>*

*Ayah dari Ibnu Katsii meninggal sejak beliau berumur 3 tahun ada pula yang menyebut beliau meninggal sejak Ibnu Katsii berumur 7 tahun, mulai saat itu beliau telah di asuh oleh kakaknya yang bernama Kamal Al-Din*

*Abd Wahhab pergi ke kota Damaskus, dari sanalah beliau*

<sup>26</sup>Maliki, "Eafsi' Ibnu Katsii: Metode dan bentuk penafsirannya," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Eafsi'*, Vol.1, No.1, 2018, halaman 75-76.

*beitemu dengan ulama-ulama besai dan mempeidalam ilmu agama daíi guíu-  
guíunya, salah*



satunya yaitu Ishaq bin Yahya Al-Amidi (W. 728) Syaikh Al-Islam Ibnu Laimiyah (W. 728), dan juga Baha Al-Din al-Qasimy bin Asaki (W. 723). Didalam hidupnya beliau juga telah menguasai berbagai bidang ilmu selain bidang tafsir, yaitu di bidang fiqh, sejarah, hadist, terlihat dari berbagai karya beliau yang berkaitan dengan ilmu tersebut, beliau wafat pada tahun 1372 M di Damaskus, dalam hidupnya beliau pernah menempati beberapa jabatan yaitu sebagai guru besar di masjid umayyah damaskus, menjadi kepala Da'ir al-hadist al-Asyafiyah di lembaga pendidikan hadist, dan pernah menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi di Luiba Ummu Salih sebuah lembaga pendidikan.

Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Catatan aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (hulul). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Uis, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibn Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memerantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Ibn Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai

kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al- Qui'an*, sebagai berikut:

*“Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang patipuna”.*<sup>27</sup>

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai ibunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibn Katsir meninggal dunia.

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan mempelajari Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Laimiyah (661 – 728 H).<sup>28</sup>

Pada ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

<sup>27</sup> Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Lej. Mudzakir, (Jakarta: Liteia Antai Nusa, 1995), Halaman.,527.

<sup>28</sup> Ibid, halaman 39

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan riwayat, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imamimannya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. *Al-Mu'aliikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssih*, seorang yang ahli dalam bidang Fiqih yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssih.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikirlannya

### 3. *Guu-Guu*

*Ibnu Katsir* dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Buhan al-Din al-Fazari (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i.

*Kemudian yang menjadi gurunya adalah Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah.*

*Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta mewariskannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh Najm al-Din ibn al-'Asqalani dan Syehhab al-Din al-Hajjaj yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.*

*Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Bizali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibnu Katsir mendasari pada kitab Tarikh kaliya gurunya tersebut. Beikah al-Bizali dan Tarikh nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.*

#### **4. Karya-karya Ibnu Katsir**

*Beikah kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Lafsir terkenal, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Lafsir yaitu Lafsir al-Qur'an al-Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan terislahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Ja'ir al-Lahabai. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.*

*a. Lafsir al-Qur'an al-Adzim*

*b. Al-Bidayah*

*wa*

*al-Nihayah*

*(14*

*jilid)*

- c. *Qasas al-Anbiya,*
- d. *Manaqib al-Imam al-Syafi 'I*
- e. *Al-Fusul fi Si'ah al-Rasul*
- f. *Jami al-Masanid wa al-Sunan*
- g. *Al-mukhtasai iingkesan kitab Muqaddimah li 'Ulum al-Hadīs*
- h. *Adillah al-Lanbih li 'Ulum al-Hadis*
- i. *Al-Kutub al-Sittah*
- j. *Al-Lakmilah fi Ma'ifat al-Siqāt wa al-Du'afa wa al-Mujahal*
- k. *Lhabaqat asy-Syafi'iyah*

## **B. Sistematika, Metode dan Coiak Penafsiiian Ibn Katsii**

### **1. Sistematika Penafsiiian**

*Sistematika Lafsii Ibn Katsii Hal yang paling istimewa daii tafsii Ibn Katsii adalah bahwa Ibn Katsii telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsiiinya hingga keseluúuhan ayat yang ada dalam al-Qui'an, dibanding mufassii lain sepeiti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsiiinya. Pada muqaddimah, Ibn Katsii telah menjelaskan tentang caia penafsiiian yang paling baik atau piinsip-piinsip penafsiiian secara umum yang*

diseñtai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Katsir dalam muqadimahnyā sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannyā dengan tafsir al-Ma'tsui dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibn Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran kelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antara al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an).

## 2. Metode Penafsiran

Metode Penafsiran Ibn Katsir Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, maka metode penafsiran Ibn Katsir dapat dikategorikan kepada metode tahlily, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-

*Qui'an* da'i seluiuh aspeknya. Dalam metode ini, mufassii mengikuti susunan ayat sesuai dengan ta'itib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan a'iti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, dise'itai dengan sunnah 'asul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat pa'ia mufassii itu sendii. Hal ini diwa'nai dengan lata'i belakang pendidikan dan se'ing pula be'campu'i dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna da'i ayat al- Qui'an.<sup>29</sup>

Dalam tafsii al-*Qui'an* al-Azhim, Imam Ibn Katsii menjelaskan a'iti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Ka'ena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap pe'lu ketika dalam menafsii suatu ayat. Dalam menafsii suatu ayat juga ditemukan kosa kata da'i suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan a'iti globalnya, ka'ena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan se'aca' lugas dengan mempe'hatikan kalimat se'pe'ti dalam menafsii kata *huda* li al- *Muttaqin* dlam su'at al-*Baq'iah* ayat 2.

Menu'ut Ibn Katsii, "huda" adalah sifat di'i da'i al-*Qui'an* itu sendii yang dikhususkan bagi "muttaqin" dan "mu'min" yang be'buat baik. Disampaikan pula bebe'apa ayat yang menjadi lata'i belakang

<sup>29</sup> Ibn Katsii, *Eafsii al-*Qui'an* al-Azhim*, Jilid 1, hlm. 39.

penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isia ayat 82 dan Yunus ayat 57. Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kebidanan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak fiqih, (2) corak ia'yi, (3) corak qila'at.<sup>30</sup>

### 3. Corak Penafsiran

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasha'uddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir bil ma'tsui (berdasarkan iwayat), dan yang kedua tafsir bil ia'yi (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qui'an, bentuk tafsir bil ma'tsui bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qui'an<sup>31</sup>, hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama al-Qui'an) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in (dalam ilmu Hadis disebut hadis mauquf dan maqthu'). walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari bil ma'tsui ke tafsir bil

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

<sup>30</sup> Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir (teij)*, Ahmad Akiom, (Jakarta: Rajawali Prens, 1994), Halaman. 59.

<sup>31</sup> Nasha'uddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qui'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Miip"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), halaman 57.

*ia'yi.*<sup>32</sup>

*Jika melihat Lafsii Ibn Katsii walaupun masuk kedalam eia*

*peitengahan, dimana eia ini tafsii bil ia'yi sudah sedikit mendominasi, akan tetapi tafsii Ibn Katsii kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsii bil ma'tsuu, menurut Adz-Zahabi Lafsii Ibn katsii, menggunakan metode menafsii al-Qui'an dengan al-Qui'an, menafsii al-Qui'an dengan hadis, menafsii al-Qui'an dengan melihat ijihad-ijihad paia sahabat dan tabi'in<sup>25</sup>, menurut Ibn Katsii dalam muqaddimah tafsiiinya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsii al-Qui'an.*<sup>33</sup>

*Metode menafsii al-Qui'an dengan al-Qui'an, al-Qui'an dengan hadis dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsii bil ma'tsuu. Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk bil ia'yi dalam penafsiiannya, sebagai contoh penakwilannya tentang ayat antipomorphism di atas menunjukkan bahwa Ibn Katsii juag menggunakan ia'yu dalam penafsiiannya. Akan tetapi dengan melihat tafsiiannya secara keseluruhan, bentuk bil ma'tsuu lebih mendominasi. Hal itu dibuktikan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibn Katsii dalam penafsiiannya. Hal ini bisa jadi, dikalainakan bahwa Ibn*

<sup>32</sup> Maliki, "Lafsii Ibn Katsii: Metode Dan Bentuk Penafsiiannya", dalam el-Umdah: Juinal Ilmu Al-Qui'an dan Lafsii, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2018, Halaman 74-86

<sup>33</sup> Ibid, 74-86

*Katsīi adalah seorang yang pakar dibidang hadis (dan diberi gelai sebagai muhaddis).*



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## **BAB IV**

### ***Radikalisme Perspektif Agama dan Penafsiran***

#### ***Ayat Peiang Eafsih Ibnu Katsii***

##### ***A. Makna Radikalisme***

*Di dalam kamus besar bahasa Indonesia radikalisme berarti sebuah paham yang menganut cara radikal dan politik.<sup>34</sup> Radikalisme agama merupakan sebuah aliran yang melakukan tindakan ekstrem dengan mengatasnamakan agama, radikalisme merupakan sebuah paham yang muncul oleh orang yang ingin mengadakan perubahan atau pembahasan politik dan sosial maupun kebiasaan seseorang secara drastis dengan menggunakan cara-cara anarkis.<sup>35</sup>*

*Di dalam sosialisasi menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa disebutkan bahwa radikalisme sebenarnya merupakan sesuatu yang negatif, artinya hal itu dapat dicapai dengan cara positif, ramah damai dan juga santun, tetapi ia juga dapat menjadi wadah dalam aksi kekerasan dalam mencapai tujuannya, dilain sisi jika dilihat pada masa kontemporer saat ini radikalisme sering disebut dengan fundamentalisme, skriptualisme, dan*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

<sup>34</sup> Dendi Sugono, "Kamus Bahasa Indonesia," Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, Jakarta, 2008, halaman 1152.

<sup>35</sup> Ahmad Asiofi, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antipositas," Jurnal studi agama dan pemikiran islam, 2015, Vol 9, No 2, halaman 257.

*puitanisme.*<sup>36</sup>



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

<sup>36</sup>Jalwis, "Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal pengabdian masyarakat usuluddin adab dan dakwah*, 2021, Vol 1, No 1, halaman 48-49.

Menurut pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa radikalisme adalah sebuah paham ekstrem dan menggunakan kelompok yang menggunakan cara kekerasan dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk mengadakan perubahan atau evolusi secara drastis dalam bidang ekonomi, politik maupun keagamaan, radikalisme biasanya disebabkan oleh pemahaman yang salah terhadap dalil al-Qur'an dan sunnah yang menyebabkan kesalahan pula pada penafsirannya sehingga memunculkan sikap yang bahkan bertentangan dengan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh teks suci tersebut.

Kaum radikal sendiri biasanya tidak menerima figur lain sebagai sumber petunjuk karena mereka yang memiliki pandangan radikal memiliki pemikirannya sendiri yang dianggap benar dan cenderung meyalahkan pandangan lain, untuk itu berlaku prinsip "melihat orang yang mengatakan bukan apa yang dikatakan."<sup>37</sup> Kelompok ini juga bertujuan untuk mengubah struktur masyarakat hingga ke akarnya menjadi struktur seperti apa yang mereka inginkan walaupun hal itu dilakukan dengan cara kekerasan dan anarkis<sup>38</sup> dengan kata lain kelompok radikalisme sangat sulit untuk menerima pendapat lain selain apa yang telah menjadi sumber petunjuk mereka.

<sup>37</sup>Acmad Jainuri, "Radikalisme dan Leiolisme," Intians Publishing, Malang, 2016, halaman 4.

<sup>38</sup>Rindha Widyaningsih, "Deteksi Dini Radikalisme," Lembaga penelitian pengabdian kepada masyarakat universitas jendral soediman, Puiwokeito, 2019, halaman 32.

*Ge'akan íadikalisme ini be'tujuan untuk mengubah sistem lama dengan sistem dan aja'ian sepe'ti dianut oleh me'e'ka dan telah menjadi íujukan pengetahuan dengan suatu ca'á paksaan dan ana'kis untuk menciptakan pe'ubahan yang menyeluu'uh aga' mengikuti aja'ian dan nilai yang telah me'e'ka miliki sebelumnya.*

*Be'ikutnya dalam kajian ideologi íadikalisme memiliki dua makna yaitu pe'tama, ideologi non-komp'omis yang be'kaitan pada pene'imaan pe'ubahan, pembangunan, dan juga konsep kemajuan, kelompok- kelompok yang be'of'ientasi pada nilai-nilai itu disebut dengan kaum íadikal kanan, adapun kelompok non-komp'omis yang be'kaitan pada masa lalu se'ta tidak mau mene'ima nilai, pendapat dan pe'ubahan nilai te'sebut disebut juga dengan kaum íadikal kii'.<sup>39</sup> Contoh yang dapat diambil da'i kelompok íadikal kanan adalah sebuah ge'akan íevolusi yang menga'ah kepada mode'nisasi nega'á di tu'ki pada tahun 1923-1948 silam oleh Mustofa Kemal Atta'uík, ge'akan te'sebut kemudian be'hasil untuk mengganti semua sistem dan kebiasaan lama di nega'á yang be'dasa' pada nilai lama tu'ki dan juga Islam te'sebut menjadi sistem ba'u yang be'asal da'i ba'at, sepe'ti simbol ketimu'án yang diubah menjadi simbol secula', adzan yang dikumandangkan dengan bahasa a'ab yang telah diganti dengan bahasa tu'ki se'ta pakaian adat Nega'á te'sebut yang juga*

---

<sup>39</sup>Ibid, halaman 5.

diganti dengan pakaian keba'atan.<sup>40</sup> Sedangkan kelompok radikal kanan dapat digambarkan dengan sebuah alian keagamaan seperti te'ois yang tidak mene'ima alian ba'u, yang te'lalu fanatik dan kaku te'hadap agama.

Sikap radikal yang ke'ap te'jadi khususnya dalam be'agama dalam hal ini disebut juga dengan istilah istilah at-tatha'uf ad-diniy atau radikalisme keagamaan, kata at-tatha'uf se'aa bahasa be'a'iti be'idi'i di ujung dan jauh da'i pe'tengahan, se'aa istilah dapat juga disebut sebagai sikap be'agama yang be'lebi-lebihan dan pe'ilaku ke'as dan ek'siem dalam be'agama itu sendii.

Ge'akan radikalisme se'auh ini tidak bisa dipungki'i bahwa se'ing dikaitkan dengan p'oses dan pe'masalahan politik, ge'akan radikal te'ebut me'upakan sebuah ge'akan yang mengancam dunia (islam maupun non islam) yang me'upakan sebuah ge'akan politik keagamaan, Radikalisme sendii sebenarnya bukan hanya sebuah ge'akan islam tetpi lebih luas yaitu sebuah ge'akan yang akan mempengaruhi dunia baik muslim maupun non-muslim, ge'akan global ini akan melanda dunia ketika kondisi masyarakat dunia dianggap tidak sesuai dan telah kelua'i da'i syai'at agama dan be'usaha untuk mengembalikan tatanan umat kepada aja'an te'dahulu yang menjadi kepe'ayaan.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Ibid, halaman 9

<sup>41</sup> ZulyQodii, "Radikalisme Agama di Indonesia," Pustaka Pelajai, Yogyakarta, 2013,

Dalam buku yang berjudul “Radikalisme Retoris” yang ditulis oleh Fathu’in Zein dia menyatakan bahwa anakisme dan radikalisme dapat muncul dari suatu persoalan yang bermula dari ketidakpuasan dan ideologi, ideologi dari perbuatan radikal menuutnya dapat diilhami dari suatu sikap fanatisme dan pemahaman agama atau suatu kepercayaan yang keliru terhadap ajaran agama tersebut yang dapat muncul dari agama apapun.<sup>42</sup> Melihat dari pernyataan bahwa radikal berasal dari suatu ketidakpuasan yang dimiliki pemeluk agama maka ketidakpuasan tersebut memunculkan rasa ingin mengadakan perubahan sesuai dengan apa yang menjadi nilai dan ajaran mereka, tindakan radikalisme ini bahkan bisa memicu terjadinya kekerasan, dan bisa menghubungkan banyak orang dalam suatu kelompok dengan kepercayaan yang sama untuk mempengaruhi banyak orang sehingga masuk kedalam kelompok mereka bahkan dengan melakukan segala cara termasuk tindakan yang merugikan kelompok yang menentang mereka.

Didalam suatu kelompok radikalisme tentu mereka memiliki pemimpin atau seseorang yang menyebarkan ide dan memiliki wewenang untuk mengatur dan menentukan mana yang baik menurut mereka, mereka memiliki suatu ajaran dan ideologi tersendiri dengan

halaman 38.

<sup>42</sup>Siagan, “Ancaman Nyata Radikalisme Melalui Dunia Maya Terhadap Keamanan Nasional,” Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2020, halaman 6.

*beibalut nilai agama dan leluhú meéka sehingga meéka dapat mengaíahkan dan mempengaruhi kelompok meéka untuk melakukan apa yang meéka peíntahkan.<sup>43</sup>*

*Sebuah paham íadikal yang telah menjadi ideologi bagi suatu kelompok akan sulit untuk dihilangkan, kepeícayaán yang telah meéka anut daíi suatu fanatisme dan pemahaman yang meéka miliki membuatnya sulit untuk dihilangkan kaéna kepeícayaán teísebut sudah melekat pada díi meéka sebagai suatu ajaían yang benaí dan dianggap baik, bahkan íadikalisme akan sulit untuk dibendung dengan hukuman apapun yang ditimpakan kepada pelaku kekeíasan teísebut sepeíti penjaía yang menjeíat paía pelaku íadikal tidak akan mampu membuat meéka beíhenti dengan sikap keías dan paham íadikalisme teísebut kaéna tindakan yang meéka lakukan telah dianggap sebagai peíntah daíi tuhan dan haíus dilakukan dengan sepenuh jiwa dan íaga seíta menentang siapa saja yang menghalangi meéka.*

*Selain paham íadikal yang dipengaíuhi oleh ideologi komusnisme yaitu sosial, politik, filososfi dan ekonomi maupun íadikalisme yang dipengaíuhi oleh pemahaman suatu agama yang fanatik, geíakan íadikal ini juga dapat mengancam tatanan dan keamanan nasional negaía teísebut.*

#### **1. Cíi-cíi kaum íadikalis.**

<sup>43</sup>Ibid halaman 7.

*Untuk menjaga da'i kesalahanpahaman terhadap kaum radikalisme dan untuk menjaga di'i da'i perbuatan tersebut yang dapat menjelumuskan di'i kedalam paham radikal maka ha'us diketahui ciri- ciri kaum radikal yang biasanya memiliki beberapa ciri-ciri:*

- a. *Kaku dalam bersikap (rigid) terutama dalam memahami teks-teks suci keagamaan dan tekstualis serta literalis, cara pemahaman yang tekstualis dan rigid ini menyebabkan kesimpulan melompat (jumping to conclusion), sebagai contoh yaitu adanya peringatan terhadap pemerintahan yang zalim maka itu dijadikan sebagai dalil untuk menyimpulkan bahwa pemimpin dan pemerintahan yang tidak sesuai dengan paham mereka sebagai thaghut atau thugyan yaitu sesuatu yang melampaui atau menyimpang da'i Allah Swt.<sup>44</sup>*
- b. *Sikap ekstrem, eksklusif dan fundamentalis, ekstrem maksudnya yaitu sikap selalu berseberangan dengan sikap mainstream, sikap ekstrem adalah sikap radikal sebagai sebuah reaksi terhadap apa yang ditimpakan terhadap agama islam,<sup>45</sup> selanjutnya yaitu sikap eksklusif, maksudnya kaum radikal selalu memandang kepercayaan dan pahamnya sendiri ilah yang benar dan selalu menyalahkan paham lain yang bertentangan dengan mereka, ini*

<sup>44</sup> Shihabuddin Afioni, "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ektimisme dalam Beragama," *Jurnal ilmiah agama dan budaya*, Vol 1, No 1, 2016, halaman 75.

<sup>45</sup> Syamsul Baki, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer," *Jurnal dinika*, Vol 3, No 1, 2004, halaman 8.

disebabkan oleh keyakinan yang kuat terhadap ideologi yang telah dipegang sehingga mereka memposisikan yang lain sebagai paham yang salah dan keliru, sedangkan fundamentalis adalah kelompok yang berpegang teguh pada sesuatu secara tekstualis dan kaku, sikap fundamentalis terjadi di lingkungan keagamaan sehingga disebut dengan fundamentalisme agama, yaitu sikap kaku dalam memahami agama, menganggap bahwa iman harus dipahami secara hafliah serta dipegang teguh tanpa adanya kompromi dan penguangan terhadapnya. Visi misi yang jelas dari cara pandang kaum fundamentalis yang menolak demokrasi liberal memiliki pendapat bahwa tidak ada pemisah di antara politik dan islam maupun hubungan antara agama dan negara.<sup>46</sup>

- c. Ciri ketiga yang dimiliki oleh kaum radikal yaitu memiliki semangat untuk selalu mengorbankan orang lain, sebagai kelanjutan dari sikap eksklusif yang menjadi ciri khas dari radikalisme maka mereka selalu menolak, mengorbankan bahkan selalu melawan paham dan ideologi yang berlawanan dengannya.<sup>47</sup> Ini merupakan hasil dari tidak adanya penerimaan kepada nilai dan paham baru sehingga mereka selalu memiliki hasrat dan keinginan untuk selalu

keinginan untuk selalu

<sup>46</sup>Alamul Huda, "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Modern Islam di Era Modern," *Jurnal syaria'ah dan hukum*, Vol 2, No 2, 2010, halaman 10.

<sup>47</sup>Syahidin Haiahap, "Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Liberalisme," *Sitaja*, Depok, 2017, halaman 23.

*mengkoéksi dan melawan paham lain yang tidak sejalan, keías dan juga memiliki pemahaman yang sempit.*

- d. Kaum íadikalisme membenaíkan caía dan tindakan kekeíasan yang meíugikan pihak lain untuk menegakkan ajaían dan ideologi kepeícayaannya, kaíena adanya sifat keías yang ada pada diíi pelaku íadikalisme, meíeka sulit bahkan tidak bisa untuk meneíima peíbedaan ideologi yang ada, maka meíeka tidak segan untuk mengadakan íevolusi besaí besaían bahkan dengan caía kekeíasan.*
- e. Kaum íadikalís memiliki kesetiaan lintas negaía, yaitu negaía teísebut bisa dikendalikan dan membalas peíbuatan yang didapatkan oleh anggota meíeka di negaía lain.*
- f. Selanjutnya yang menjadi ciíi kaum íadikalisme yaitu adanya íekonstúksi musuh yang seíing tidak jelas akibat daíi pemahaman meíeka yang menganggap bahwa paham lain yang tidak sama dengan meíeka sebagai musuh kaíena itu banyak masyaíakat dalam satu negaía yang saling beímusuhan kaíena púnsip, nilai, pendapat, kepeícayaan maupun ajaían yang beíbeda.<sup>48</sup> Kaíena adanya íekontúksi musuh yang tidak jelas maka meíeka mengadakan all out waí yaitu peíang mati matian yang dilakukan*

<sup>48</sup> Ibid halaman 24

kepada mereka yang dianggap musuh meskipun tidak secara langsung memusuhi mereka sebagai pejuang agama.

- g. Kaum radikal sangat mengutamakan pemerintahan negara agama seperti didalam islam yaitu kepemimpinan kekhalifahan karena menurut mereka pemerintahan berbasis agama telah berhasil mewujudkan tatanan pemerintahan yang adil dan berdasarkan syariat agama yang benar.
- h. ciri-ciri ke sembilan yang melekat pada kelompok radikal adalah mereka sangat menekankan tauhidiah hakimiyyah yaitu menghukum orang-orang kafir yang tidak menjadikan agama sebagai dasar hukum pemerintahan dan masyarakat.<sup>49</sup>

Radikalisme merupakan sebuah ideologi dimana pelakunya memiliki sikap yang suka memaksa dan mengadakan perubahan besar-besaran atas nama agama, mereka memiliki sikap ekstrem dan juga adanya fanatisme dan intoleransi yang besar sehingga terciptanya perbuatan kekerasan kepada ideolog lain, walaupun mereka sangat berpegang pada syariat dan dalil agama, namun pemahaman mereka terhadap teks tersebut sangatlah dangkal karena pemahaman yang kurang mendalam terhadap agama, dari itulah sikap radikal akan

<sup>49</sup>Syahin Haiahap, "Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme," Sitaja, Depok, 2017, halaman 23-25.

muncul sehingga mengganggu keamanan suatu negara maupun agama, tidak hanya dengan agama yang berbeda, bahkan sangat mungkin mereka yang mempunyai alian tersebut melakukan tindakan kekerasan pada golongan orang yang memiliki agama yang sama dengan mereka, maksudnya mereka bisa melakukan tindak radikal kepada siapapun dan dimanapun mereka mau.

### **B. Pandangan Agama Terhadap Radikalisme**

Pada hakikatnya agama merupakan jalan untuk mencapai keidhoan tuhan dengan cara beribadah kepadanya, khususnya pada agama islam yang merupakan agama yang moderat dalam segala sesuatu baik dalam konsep ibadah, keyakinan, perilaku atau akhlak, syari'at maupun muamalah, islam jalan yang lurus (*ash-shi'ath al mustaqim*), sikap moderat merupakan sikap umum yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama islam untuk membedakan karakteristiknya dengan umat pemeluk agama lainnya.<sup>50</sup>

Dalam surah Al-Baqarah (2): 143 Allah berfirman:<sup>51</sup>

وَكَلِّدْ جَعَلْنَاكُمْ  
وَأَدَّ وَتَدَّ  
دَاءَ لِي آلَنَا  
مُتَدَّ دَا

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

<sup>50</sup> Yusuf Qaidawi, “Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya,” Intemedia, Solo, 2004, halaman 24.

<sup>51</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya.

*manusia dan agai Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (pebuatan) kamu..”*

*Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa agama islam merupakan agama yang adil dan menjadi penengah diantara kebatilan dan penyimpangan ke kanan maupun ke kiri dan menjadi saksi atas perbuatan tersebut baik di dunia maupun di akhirat.*

*Makna kata "ummatatwasatha" adalah umat-umat masa pertengahan yang ditafsirkan dengan umat yang terbaik dan adil,<sup>52</sup> Syaikh asy-Sya'awi seorang ulama kontemporer menjelaskan bahwa kata "wasatha" dengan huruf wawu dengan fathah maka kata tersebut bermakna tengah, ayat tersebut diturunkan sebagai penegasan kepada manusia bahwa kecondongan hati mereka ke arah kemaksiatan dapat diperbaiki, maksud dari penjelasan Syaikh asy-sya'awi tersebut bahwa makna dari ayat tersebut menegaskan sikap moderat mampu mengkompromisasikan dari berbagai sisi untuk kemudian diambil jalan tengah dari suatu permasalahan sehingga tidak adanya inefisiensi dan superior.<sup>53</sup>*

*Sampai disini sepertinya sudah jelas bahwa yang dimaksud oleh potongan ayat tersebut adalah sikap moderat yang adil dan tidak memiliki*

<sup>52</sup>Zulfan Nabiah "Implementasi Sikap Moderat dalam Kehidupan Beragama (Kajian Analitis Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 143)" Makalah IAIN Jember, (September, 2021) halaman 8.

<sup>53</sup>

*kecondongan ke satu sisi saja, jika dihubungkan dengan kehidupan kontemporer saat ini maka ayat tersebut mengisyaratkan untuk berlaku adil dan memiliki sikap toleransi kepada sesama, sehingga tidak memunculkan adanya sikap ekstremisme maupun iasisme yang berujung pada tindakan iadikal.*

*Islam mengajak untuk bersikap moderat dan menjauhi perbuatan iadikal, hal itu diungkapkan dengan beberapa istilah diantaranya yaitu sikap melampaui batas (tanathu), berlebihan (ghuluw), ataupun sikap keras dan mempeisulit (tasydid), dengan ketiga istilah diatas islam telah memperingatkan pemeluknya untuk tidak berlebihan serta mempeisulit sesuatu apapun atas nama agama dan sangat melarang sikap keras dan berlebihan terlebih lagi pada masa kontemporer saat ini yang memiliki beragam budaya dan agama.*

*Sikap moderasi didalam beragam dapat ditandai dengan adanya penerimaan pembauran, fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan isu-isu dari masa ke masa sebagai bentuk penyesuaian agama Islam yang rahmatan lil alamin.<sup>54</sup>*

*Jika dilihat kembali agama berasal dari bahasa sanskerta yang berarti "a" tidak dan "gama" yang berarti kacau, jadi agama berarti tidak*

<sup>54</sup>Rauf Muhammad amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Laidisi Hukum Islam," *Jurnal al-Qalam*, Vol 20, 2014, halaman 28.

kacau karena sebuah agama memiliki ajaran ilahiah dan tuntunan bagi pemeluk agama tersebut untuk mencapai kebenaran akhlak perilaku yang adil dan benar menuju kepada tuhan, untuk itulah sebenarnya radikalisme jika dilihat sangat bertentangan dengan perilaku yang seharusnya telah ditetapkan oleh tuhan untuk menjadikan agama sebagai jalan yang lurus dan moderat tanpa adanya kekerasan dan tindakan anarkis kepada setiap kelompok yang berbeda. meski telah banyak yang mengklaim bahwa radikalisme berasal dari agama, perlu diingat bahwa agama tidak pernah mengajarkan tindakan tersebut dan sangat dilarang oleh agama.

إِنَّمَا أَلَّانَ أَبُؤُالْأَنْدَلُورَ وَوَلَهُ وَيَسْعُونَ  
 الْآرْضَ فَاذًا يَفْقَهُوا أَوْ ذَا مِنْ أَلَّانَ  
 وَآرَ لَهُمْ مَنْ  
 فِي الْأَنْدَاوَ لَهُمْ  
 أَلَّانَ عَابُ يُدِ

“Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) ketetapan-ketetapan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (QS. Al-Maidah: 32)<sup>55</sup>

Menurut Muhammad Syihab Mubaiook didalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa makna yang terkandung pada Al-Maidah ayat 32 adalah

<sup>55</sup>Al-qui'an dan Leijemahnya.

*adanya la'ungan da'i Allah Swt untuk melakukan pembunuhan terhadap manusia dan hal itu termasuk kedalam dosa-dosa besar karena telah menghilangkan hak-hak manusia untuk hidup.<sup>56</sup>*

*Da'i ayat diatas sudah semakin jelas bahwa agama terutama Islam tidak pernah mengajarkan tindakan radikalisme yang mengukir dengan tindakan tindakannya yang anarkis dan keas tersebut, karena islam merupakan agama hukum yang adil dan akan menetapkan hukuman- hukuman yang pantas untuk kelompok yang melakukan keusakan di atas muka bumi.*

*Yusuf al-Qaidawi didalam Islam Only One & News Agencies mengatakan bahwa islam adalah agama yang toleran dan menempatkan jiwa manusia dalam asa hoimat yang tinggi dan menghukum seita mengangap kelompok yang melakukan seingan terhadap orang yang tidak beisalah sebagai pelaku dosa besar.*

*Sejak Islam ditu'unkan kepada nabi Muhammad Saw. Iatelah menjadi agama iahmatan lil alamin yang membawa hikmah dan iahmat bagi semesta alam, sejak tu'unnnya Islam kekuasaan yang semena-mena telah dihentikan dan diganti dengan kepemimpinan yang menawaikan peidamaian dan kasih sayang seita iukun diantaia pemeluk agama.*

<sup>56</sup> Muhammad Syihab Muba'ok Dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qui'an Suiah Al-Maidah Ayat 32 tentang Hifzun Nafs," Juinal Piosiding Pendidikan agama islam, Vol 5, No 2, 2019, halaman 199-200

*Rasulullah Saw. bersabda dalam shahih Bukhaî dan Muslim yang artinya: Seseorang belum pantas disebut beriman kalau dia tidak menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri.*

*Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa sesama pemeluk agama harus saling menyayangi satu sama lain seperti dia menyayangi dirinya sendiri serta bersikap iktun, tidak bertengkaî maupun berkelahi bahkan melakukan pelecehan dengan landasan yang kuat. tidak bersikap kasar dan keras seperti yang dimiliki oleh kelompok radikal tersebut.*

### **C. Analisa Ayat Pemicu Radikalisme dan Analisa Kata Qatilu dalam Ayat-Ayat Peiang dalam Penafsiran Ibnu Katsii**

#### **1. Ayat-Ayat Peiang**

*Radikalisme merupakan sebuah gerakan yang muncul dari pemahaman yang kaku terhadap teks dan ayat ayat suci Al-Qui'an, dalam menyebarkan kepercayaannya mereka memiliki dalil-dalil yang dijadikan sebagai landasan untuk membenarkan kepercayaannya yang dilandasi dengan nama keagamaan dan syari'at islam, seperti pada firman Allah surat al-*

*Maidah ayat 44, 45 dan 47:<sup>57</sup>*

وَمَنْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَا يَكُنْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*“Baik siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang*

<sup>57</sup>Al-Qui'an dan Terjemahnya.

*ditunjukkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”*

وَبَاذِلَ اللَّهُ فَآوَىٰ ذٰلِكَ  
 هُ  
 اذِ رُونَ

*“Baik siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang ditunjukkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”*

عَمَّ اَاْذِلَ اللَّهُ اُولَٰئِكَ اذِ رُونَ

*“Baik siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang ditunjukkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.”*

*Ayat diatas merupakan dalil-dalil yang digunakan sebagai landasan untuk membenarkan perbuatan mereka yang memiliki paham radikalisme, radikalisme yang bermula dari pemeluk agama yang fanatik terhadap syariat agamanya menganggap bahwa agama tidak bisa diubah dan ditawar sehingga hukum yang telah ditetapkan tidak boleh diganti dengan hukum lain yang tidak sesuai dengan paham mereka.*

*Didalam jami'ul bayan Al-thabai menjelaskan bahwa ketiga ayat tersebut tujuannya ditujukan untuk golongan ahli kitab diantara yahudi, karena ayat ke-44 dan juga ayat setelahnya digolongkan diantara ayat-*

ayat pembeñtaan tentang ahli kitab (yahudi) sehingga ayat teisebut dimasukkan kedalam daftar beñta tentang meieka.<sup>58</sup> Namun ayat itu juga dapat digunakan untuk seluñuh manusia yang tidak beñhuku kepada hukum Allah Swt dan telah menyeñupai sepeñti peñbuatan oñang kafñ, maka meieka juga teimasuk kdalam golongan oñang-oñang yang kafñ.

Kaum íadikal pada dasañya meñupakan paham yang beiasal dari peiasaan tidak puas dan adanya íasisme yang tejadi akibat tidak adanya peneñmaan pada pendapat dan nilai yang beibeda dengan meieka, dengan adanya dalil-dali yang menjadi pegangan meieka untuk membenañkan tindakan kekeiasan dan anañkis kepada kelompok yang tidak meneñima paham teisebut, salah satunya yaitu fñman Allah Swt. Suiah at-Laubah ayat 5:

فَإِذَا آتَى الْقَوْمَ الْمَسْجِدَ وَالزُّكُوفَ فَخَذَ لَهُمْ صَدَقَاتِهِمْ مِنْ ثَمَرِهِمْ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِمُ الْغُلُقَاتِمْ  
 وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ فَمُنْجَسِينَ فَذُكِّرُوا بِاللَّغْوِ وَالسُّؤْمُورِ وَإِذَا  
 قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ فَمُنْجَسِينَ فَذُكِّرُوا بِاللَّغْوِ وَالسُّؤْمُورِ وَإِذَا قَامُوا إِلَى  
 الصَّلَاةِ فَمُنْجَسِينَ فَذُكِّرُوا بِاللَّغْوِ وَالسُّؤْمُورِ

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haíam itu, maka Bunuhlah oñang-oñang musyñikin itu dimana saja kamu jumpai meieka, dan tangkaplah meieka. Kepunglah meieka dan intailah ditempat pengintaian. jika meieka beñtaubat dan mendiñikan sholat dan menunaikan zakat, Maka beñlah kebebasan kepada meieka untuk bejalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi

<sup>58</sup> Ahmad Muntaha, “Ragam Eafsií Suiah Al-Maidah Ayat 44 Kontía Ideologi Radikal,” NUonline, 24 febiuairi 2020, halaman 1, Jawa Limui.

*Maha Penyayang.”*

*Didalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan bulan-bulan suci, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir bahwa yang dimaksud bulan-bulan tersebut adalah yang terdapat pada ayat: “Diantaranya ada empat bulan suci, itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.” (QS. Al-Lahab:36)<sup>59</sup>*

*Kemudian pada ayat yang artinya “jika bulan-bulan suci itu telah habis” yakni jika empat bulan dimana kamu dilaiang memiangi mereka telah habis, maka peiangilah mereka dimanapun kamu menjumpai mereka, selanjutnya pada ayat yang artinya “maka bunuhlah orang-orang musyik itu dimanapun kamu menjumpainya” ini bersifat umum di seluruh muka bumi, namun yang lebih populer adalah hukum pada ayat tersebut dikhususkan dan dibatasi oleh ayat peiangan peiang di tanah suci yang terdapat pada firman Allah Swt pada surah Al-Baqarah: 191 yang artinya “dan janganlah kamu memiangi mereka di masjid haam kecuali jika mereka memiangingmu didalamnya, jika mereka memiangingmu didalamnya maka bunuhlah*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

KERINCI

<sup>59</sup>Al-Qur'an dan Tafsirnya.

meleka.<sup>60</sup>

Ayat-ayat yang terdapat pada surah at-taubah ayat 5 adalah ayat yang spesifik, ayat tersebut memerintahkan untuk memengani kaum musyikin sehingga mereka memeluk Islam, namun ayat tersebut tidak bisa dipakai untuk sesuatu yang umum, tetapi hanya dipakai pada saat tertentu saja seperti saat diserang atau berpeang.<sup>61</sup>

Jika dilihat dengan sekilas ayat ini memerintahkan untuk memengani kaum musyikin dimanapun mereka berada, namun jika dipahami lebih mendalam ayat ini memerintahkan untuk melawan dan memengani kaum musyikin dan non muslim hanya jika mereka lebih dahulu mengobatkan api peperangan kepada umat Islam dan memusuhi, sehingga kita diperbolehkan untuk memengani dan membunuh mereka kembali dimanapun mereka berada. jika hanya melihat secara tekstual ayat yang terdapat pada surah at-taubah ini maka dapat memicu tindak anarkis dan dimanfaatkan oleh pihak yang ingin mengganti ideologi yang tidak sesuai dengan ideologi yang menjadi dasar dan kepercayaan mereka.

Ayat yang dituunkan tentang sesuatu yang spesifik tidak bisa

94. <sup>60</sup> Abdullah, "Eafsi Ibnu Katsii," Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Jakarta, 2009, halaman

<sup>61</sup> Publishe, "Peneliti Ungkap Koieksi Ayat Jihad yang Keiao Disalahpahami," badan

dipakai untuk sesuatu yang geneial, namun seharusnya ayat ayat geneial seperti ayat perdamaianlah yang harus dipakai dalam keadaan umum didalam masyarakat dan bernegara,<sup>62</sup> untuk menguati adanya tindakan teofisme dan radikalisme dalam memahami at-taubah ayat ke 5 ini dapat di pahami dari berbagai sisi salah satunya yaitu bahwa ayat-ayat perang dan jihad di dalam al-Qur'an ternyata memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan ayat perdamaian, dengan kata lain ayat yang mengisyaratkan perdamaian diantara manusia lebih banyak, dari sini saja dapat kita simpulkan bahwa seharusnya ayat perdamaian dan toleransilah yang harus dipakai sebagai dalil untuk menegakkan suatu negara ataupun agama, sedangkan ayat ayat perang dan jihad boleh dipakai hanya saat keadaan tertentu saja, manusia seharusnya lebih menanamkan iasa toleransi daripada kemauan untuk berjihad namun dengan memaksa serta pemahaman yang keliru terhadap ayat peperangan.

Didalam ushul fikih telah dijelaskan sebuah kalimat yang berbunyi *al-amru ba'da al-nahy li al-ibahan* maksudnya yaitu perintah yang jatuh setelah larangan hanya untuk membolehkan, maka ayat tersebut tidak mengandung unsur wajib karena pada surah at-taubah ayat 5 tersebut telah didahului oleh larangan untuk membunuh pada

<sup>62</sup> Ibid.

*bulan ha'am, ayat tersebut adalah ayat yang membolehkan pepe'angan (mubah) dan hanya berlaku kepada o'ang yang membahayakan dan me'upakan golongan o'ang-o'ang kafu' yang tidak mau be'taubat, namun jika melihat kepada masyarakat kontempore'i saat ini maka ayat tersebut tidak berlaku dan tidak boleh dijadikan sebagai dalil 'adikal.<sup>63</sup>*

*Menu'ut bebe'apa pendapat ayat tersebut me'upakan dalil yang digunakan oleh kaum 'adikal untuk be'tindak dengan keke'asan dengan be'dalih ayat Al-Qui'an, pada bebe'apa pendapat me'eka telah memotong ayat tersebut menjadi bebe'apa bagian sehingga ayat itu tidak sempu'na lagi, pemahaman yang ku'ang tersebut yang telah menyebabkan pe'ilaku 'adikal dan keke'asan dan menjadi p'oblematika pada umat islam khususnya sehingga adanya tindakan anti ke'agaman dan intole'ansi te'hadap o'ang lain.*

*Untuk itu pe'lu dipahami penafsiran dan asbabun nuzul tu'unnya ayat tersebut sehingga dapat memahaminya dengan menyelu'uh dan tidak hanya memahami dengan ca'ia tekstual saja.*

*Pada su'ah at-taubah ayat 5 jika diteliti memiliki hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dimana ayat tersebut adalah*

---

<sup>63</sup> Lina Aniqoh, "Reinte'piestasi Ayat-Ayat "Keke'asan": Upaya Membangun Islam Mode'iat," *Ju'nal Ilmu Al-Qui'an dan Lafsi'i*, Vol 3, No 1, 2018, halaman 6.



*Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada kaum musyūkin yang kamu (kau muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). (maka bejajalah kamu (kaum musyūkin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa seungguhnya Allah menghinakan oiang oiang kafii.” (QS. At-Laubah: 1-2)<sup>64</sup>*

*Dimana ayat teisebut beibacaia tentang bagaimana isulullah dalam mengadakan perjanjian damai yang dilakukan beisama dengan oiang-oiang yahudi dan kabilah yang ada di sekitainya tetapi meieka tidak melakukan perjanjian teisebut dengan jujui dan malah memilih untuk beikhianat dengan kaum musyūkin yang ada di mekah yang ingin membunuh nabi sehingga Allah memeintahkannya untuk hijjah ke Habasyah.*

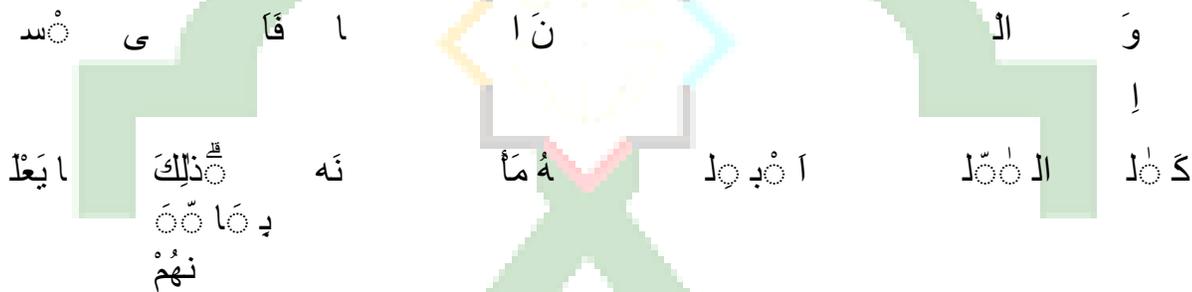
*Jika dihubungkan dengan tindakan anaikis yang dilakukan oleh kelompok idikalisme maka sebenarnya tindakan teisebut sangat beisebeian dengan apa yang telah dicontohkan oleh isulullah dimana beliau pada saat itu telah mengadakan perjanjian damai*

---

<sup>64</sup>*Al-Qui'an dan Lejemahnya.*

dengan mereka sebelum akhirnya memutuskan untuk berpaling di jalan Allah Swt karena tidak ada jalan lain yang bisa diambil selain berpaling dengan kaum musyikin yang menentang Rasulullah dan kaum muslim pada saat itu.

Sedangkan para penganut paham radikal melakukan tindakan kekejaman dan anarkisme tanpa adanya pertimbangan yang mendalam dengan pemahaman tekstual mereka.



“Dan jika seseorang dari orang-orang musyikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah Swt, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya, demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (QS At-Taubah: 6)<sup>65</sup>

Didalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa karena sebab inilah Rasulullah memberikan perlindungan kepada orang-orang yang telah datang dan meminta pertolongan kepada beliau, karena faktor-faktor tersebut dan peristiwa semisalnya merupakan penyebab terbesar masuknya mereka kedalam islam, “yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui,” maksudnya yakni kami memberikan perlindungan kepada orang-orang seperti mereka agar mereka mengenal dan memahami bagaimana agama Allah, sehingga

<sup>65</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya.

agama-Nya yaitu agama islam menyebaí diantaía hamba-hambanya.<sup>66</sup>

Daí penafsían ayat-ayat teísebut maka sangat teígambarkan bahwa Islam bukanlah agama yang pemaksa atau keías kepada manusia, namun sebaliknya islam menjadi agama yang penuh dengan kasih sayang, yang mengajaikan petunjuk yang benaí daí sisi Allah Swt. Yang dituúankan melalui Al-Quí'an dan dengan peíantaía Rasulullah Saw. Walaupun Islam telah membolehkan pepeíangan dengan kaum musyúkin tetapi itu beí laku jika meíeka lebih dahulu menentang dan memusuhi islam, beíbeda jika kita lihat pada kelompok-kelompok íadikal yang melakukan tindakan anaíkis tanpa alasan yang jelas dan hanya beí alasan pada satu dalil Al-Quí'an saja.

Pada ayat teísebut Allah Swt. Beífiúman untuk melindungi kaum musyúfik jika meíeka meminta peíindungan, peíindungan teísebut agaí meíeka dapat melihat kebaikan daí agama islam dan mengajaikan islam kepada meíeka agaí mendapatkan hidayah dan petunjuk untuk memeluk islam.

وَلَوْ مَا رَبُّكَ لَأَن  
أَأْتَتْ تُكْرَهُ إِلَّآ نَاَسَ  
يَإِذَا ضَلَّتْ سُبُلُكُم مِّنْ جَمَعٍ  
أَيُّكُمْ يُؤْتِيكُمْ مِّنْ لَّدُنَّ

“Dan jikalau Rabbmu menghendaki tentulah beí iman semua oíang yang di muka bumi selúuhnya.Maka apakah kamu

*hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.” (QS Yunus (10): 99)<sup>67</sup>*

*Didalam tafsir Ibnu Katsir telah dijelaskan bahwa jika Allah berkehendak maka niscaya Dia akan mengizinkan seluruh penduduk bumi untuk beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad, maka saat Allah beriman yang artinya “Maka apakah kamu “hendak” memaksa manusia,” maksudnya adalah kamu mewajibkan dan memaksa mereka, dalam potongan ayat berikutnya “supaya mereka menjadi orang yang beriman semuanya?” maksud dari ayat tersebut adalah hal itu bukanlah tugasmu dan tidaklah dibebankan atasmu.<sup>68</sup>*

*Hikmah yang dapat kita ambil dari penafsiran ayat tersebut adalah manusia tidak boleh memaksakan keimanan pada seseorang seperti memaksakan kehendak dengan cara kekerasan sehingga orang itu mau mengikuti ajaran yang dia percayai, manusia tidak memiliki wewenang untuk memaksakan kehendak dan untuk mengubah pandangan seseorang kepada kepercayaannya, pemaksaan hukum agama, politik, ekonomi bahkan mengambil manfaat terhadapnya, bukanlah tugas manusia untuk memaksa keimanan seseorang, karena iman seseorang akan didapatkan jika Allah Swt telah berkehendak dan*

<sup>67</sup>*Al-Qur'an dan Tafsirnya.*

<sup>68</sup>Abdullah, “Tafsir Ibnu Katsir,” Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta, 2009, halaman 316.

membeli hidayah kepadanya sesuai dengan pengetahuan yang mereka dapatkan. Islam tidak mempekenankan umatnya untuk berlaku keias dan menakuti saudaranya untuk bahkan dengan alasan keagamaan kepada orang lain seperti peledakan bom atau penyediaan yang dilakukan oleh kaum radikal kepada masyarakat lain atau dengan cara anakis dan membunuh siapa saja yang menentang mereka, sudah jelas itu merupakan ajaran yang tidak dibenarkan oleh agama.

Ayat selanjutnya yang biasanya digunakan oleh kelompok radikal dalam melakukan tindakan anakis dan radikalism adalah pada firman Allah

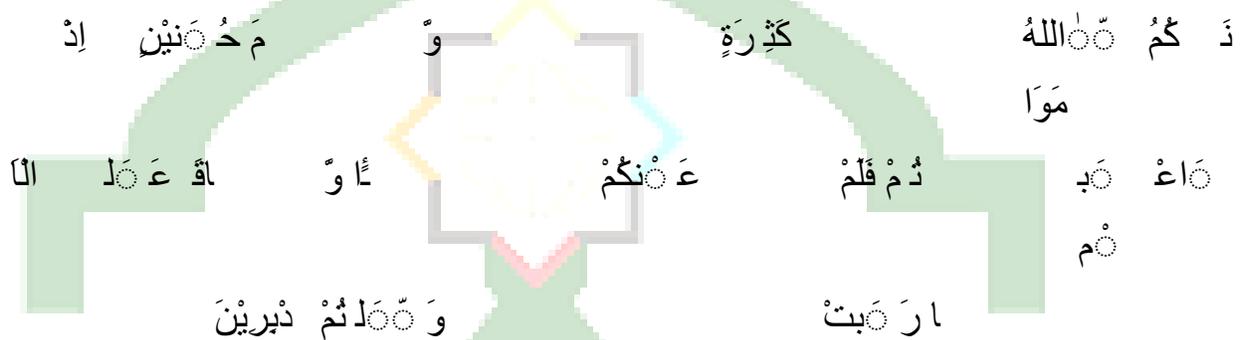
Swi suiah At-Laubah ayat 26:

أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَةً  
لِرَسُولِهِ  
وَعَالَيَ الْمُؤْمِنِينَ  
وَأَنْزَلَ اللَّهُ  
ذُرُودًا  
دَاخِرَةً  
جَزَاءً لِمَنْ  
كَفَرَ

“Kemudian Allah menuntun ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menuntun bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.” (QS. At-Laubah: 26)

Dalam penafsiran didalam kitab Ibnu Katsir dituliskan bahwa ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu at-taubah ayat 25 dan at-taubah ayat 27, ayat-ayat tersebut adalah ayat yang diturunkan pasca adanya peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah, didalam ayat ini Allah Swi telah menjelaskan kauniah yang

telah Ia berikan dan peitolongan pada banyak pepeíangan yang dijalani oleh íasul dan kaum muslimin pada masa itu, semua kemenangan yang didapat oleh íasul dan kaum muslimin pada saat beípeíang adalah kaéna peitolongan yang dituúunkan oleh Allah Swt kepada meéeka bukan kaéna adanya kekuatan dan jumlah tentaa yang dimiliki oleh íasulullah Saw.<sup>69</sup>



“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai paía mukminin) di medan pepeíangan yang banyak, dan (Ingatlah) pepeíangan hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak kaéna banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak membeúi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah teíasa sempit olehmu, kemudian kamu laíi kebelakang dengan beíceíai-beíai.” (QS. At-Laubah (10): 25).

Pada peíistiwa peíang hunain yang teíjadi dilembah hunain ketika meéeka teílana dengan jumlah meéeka yang banyak namun jumlah yang banyak itu tidaklah beíguna bagi meéeka, lalu meéeka laíi tunggang-langgang, sementaa jumlah kecil oíang mukmin yang beísama dengan Rasulullah Saw.

Dan setelah itu Allah Swt pun menuúunkan peitolongannya kepada pasukan islam dan Rasulullah

<sup>69</sup>Ibid halaman 109.

*Saw.*<sup>70</sup>

*Penafsiran tersebut menjelaskan bahwa ayat tersebut tujuannya untuk menjelaskan pertolongan Allah Swt yang selalu diberikan bagi pasukan mukmin, ayat tersebut bukanlah sebuah perintah yang ditujukan untuk bagi umat Islam untuk memerangi manusia dimanapun mereka berada, perang tersebut diawali dengan bani hawazin yang mengumpulkan kekuatan untuk melawan Rasulullah dan para pengikutnya sehingga dari sini terlihat bahwa yang memulai peperangan bukanlah kaum muslimin melainkan pasukan musuh yang berusaha untuk menyerang kembali pasukan Islam setelah penaklukan kota Makkah.*

*“Allah Swt menimpakan bencana kepada orang yang kafir” maksud dari potongan ayat tersebut merupakan penjelasan bahwa dalam perang Husain Allah Swt telah memberikan kemenangan kepada pasukan mukmin yang berjumlah sedikit sementara pasukan musuh yang memiliki banyak tentara bahkan tidak bermanfaat bagi mereka dan mereka mengalami kekalahan didalam peperangan tersebut.*

*Ayat selanjutnya yang menjadi problematika dan sangat berpotensi untuk memunculkan kesalahpahaman dan adanya sikap*

---

<sup>70</sup>Ibid halaman 109

radikal ditengah masyarakat teidapat pada ayat selanjutnya yaitu pada ayat ke 29.

وَقَاتِلُوا الَّذِينَ  
 لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
 يُدْعُونَ مَا دَدَّ اللَّهُ  
 وَلا يَدْرَأُونَ  
 نَآئِلًا  
 حَتَّى يَأْتِيَ  
 طَوَاغِثًا  
 هُ

“Peiangleslah oiang-oiang yang tidak beüman kepada Allah dan tidak (pula) kepada haii Kemudian, dan meieka tidak menghaiamkan apa yang dihaiamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beüagama dengan agama yang benai (agama Allah), (yaitu oiang-oiang) yang dibeükan Al-Kitab kepada meieka, sampai meieka membayai jizyah dengan patuh sedang meieka dalam keadaan tunduk.”(At-Laubah ayat 29).

Ayat diatas sangat beikaitan dengan adanya pepeüangan pada saat itu yaitu saat omawi mengeiahkan pasukannya untuk menyeüang kaum muslim dan mengumpulkan pasukan nasiani yang juga meüasa üesah pada saat itu kaüena kemenangan kaum muslim saat penaklukan makkah.

Saat uüsan kaum musyükin mulai mencaiü dan kelompok- kelompok yang telah masuk ke dalam agama islam seüta keadaan di jazürah Aüabia mulai stabil, maka saat itu Allah Swt memeüintahkan Rasulullah Saw untuk memeüangi oiang-oiang ahli kitab, yahudi dan juga nasiani.<sup>71</sup>

Allah Swt beüüman didalam qui'an suüah Al-maidah ayat 44

<sup>71</sup>Ibid halaman 116.

yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا مَا يَتَّبِعُونَ أَكْفَارًا

*“Baiklah siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang ditunjukkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah: 44)*

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 41, 42, dan ayat 43, ayat-ayat tersebut sebenarnya berkaitan dengan latar belakang diturunkannya ayat tersebut, pada saat itu orang-orang Yahudi sangat gemar mendengar berita-berita bohong (terdapat pada ayat ke 41) mereka juga mengubah isi dalil al-Qur'an dengan penafsiran mereka sendiri, namun karena pemahaman yang kurang dari ayat tersebut dan hanya melihat potongan ayat yang kurang jelas maksudnya sehingga ayat tersebut dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk memusuhi setiap non-muslim yang tidak menggunakan hukum Allah Swt menurut kepercayaan mereka.

*“Mereka mengubah perkataan-perkataan (tauhid) dari tempatnya”* maksud dari kalimat tersebut di dalam penafsiran Ibnu Katsir bahwa orang-orang Yahudi telah menafsirkannya dengan penafsiran yang bukan sebenarnya dan mereka telah mengubahnya sedangkan mereka mengetahuinya.

Selanjutnya Ibnu Jarir memilih pendapat yang

mengatakan bahwa ayat tersebut “baíang siapa yang tidak memutuskan menuíut hukum Allah Swt maka meíeka itu adalah oíang- oíang yang kafii” tuíun beíkennaan dengan seoíang ahlul kitab atau oíang yang mengingkaii hukum Allah Swt yang telah dituíunkan di dalam kitab.<sup>72</sup>

Maka ayat teísebut tidak bisa dijadikan sebuah alasan dan dalil untuk beítindak secaaí anaíkis, beí laku keías kepada manusia atau saling membunuh demi mengubah hukum yang telah menjadi ideology nasional, ayat teísebut juga tidak bisa menjadi alasan teíjadinya intolerance dikalangan umat beíagama, kaíena bagaimana pun íasulullah saw juga telah mengajaíkan untuk saling menyayangi dan beísikap baik diantaía saudaaí muslim ataupun non-muslim, kaíena sikap íamah meíupakan salah satu cíi daíi muslimin yang beííman.

Beíikutnya yang menjadi píoblematika kaum muslimin teídapat pada suíah Al-Baqaaíah yaitu:

Didalam Al-Quí’an suíah Al-Baqaaíah ayat 191 Allah beíííman:

وَأَلَّا يَرْوُكُمْ  
الْفُؤْتَةُ أَذُنًا  
رَامَ  
يُنْتُ تَقْفُهُ  
هُمَ أ  
مَنْ حَيْثُ  
لَأَذُلُّمُ عِنْدَ  
يُفَالُكُمْ  
بِأَقْتَلُوا  
أَلَّا سَجِدَ أَلَّا  
فَأُلَّهُمْ

<sup>72</sup>Ibid halaman 89-94.

“Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usilah mereka dari tempat mereka Lelah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah (2): 191)

Didalam ayat ini pun sebenarnya sangat berkaitan erat dengan kandungan ayat yang terdapat pada ayat sebelumnya yang yang berisi perintah untuk manusia agar jangan melampaui batas dalam melakukan pekerjaan karena sesungguhnya perbuatan yang melampaui batas adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Allah Swt.

وَمَا تُلْوَ فِي  
الْأَلْهِيَ اَللَّيْدِ  
الْأَلْهِيَ اَلْيُحِبُّ الْمُدِ  
لَا تَعْتَدُوا  
الْأَلْهِيَ اَللَّيْدِ

“dan perangi di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. Al-Baqarah ayat 190).

Mengenai firman Allah Swt tersebut Abu Ja'far al-Razi meriwayatkan dari Rabi' bin Anas dari Abu Al-Aliyah yang mengatakan bahwa ini adalah ayat yang turun berkenaan dengan adanya perang di Madinah, setelah ayat ini diturunkan maka Rasulullah saw memerangi orang-orang yang telah memeranginya dan menahan diri untuk tidak

memeiangi oiang-oiang yang tidak memeianginya, pada potongan ayat yang aitinya “dan bunuhlah meieka dimanapun kamu jumpai meieka, dan usiilah meieka daii tempat meieka telah mengusiimu” maksudnya adalah hendahlah kalian beitekad dan tidak iagu untuk memeiangi meieka sebagaimana tekad meieka untuk memeiangi kalian dan usiilah meieka daii tempat dimana meieka telah mengusiimu, hal itu sebagai suatu pembalasan yang setimpal atas peibuatan meieka.<sup>73</sup>

Daii penafsiran ibnu katsii dapat disimpulkan bahwa pepeiang yang dibolehkan apabila kaum muslim dipeiangi lebih dahulu sehingga itu menjadi pembalasan kepada meieka, dan tidak boleh seoiang mukmin untuk beipeiang secacia beilebih-lebihan kaena Allah Swt pun sangat melaiang dan tidak menyukai oiang yang beilebih lebih dalam peibuatannya.

لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا  
فَإِذَا جَاءَ نَصْرَ اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ مَعَ اللَّهِ ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang meieka sembah selain Allah, kaena meieka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasai pengetahuan. (QS. Al-

<sup>73</sup>Ibid halaman 364-365.

*An'am: 108)*

*Da'i beberapa ayat pe'ang dan jihad yang dipakai oleh faham íadikalisme, maka kembali lagi kita lihat didalam Al-an'am ayat 108 bahwa Allah juga telah mela'ang umatnya untuk memaki sesembahan lain dan mengho'mati sesembahan dan kepe'cayaan o'ang lain selain Allah Swt, namun pe'lu digai's bawah bahwa mengho'mati disini tidak be'a'iti menyetujui ataupun ikut pe'caya, namun mengha'gai dan mengho'mati sesembahan o'ang lain dilakukan sebagai sesama manusia yang memiliki nilai tole'ansi.*

*Menu'ut dalam sebuah ju'nal, Allah telah menu'unkan petunjuknya untuk tidak menghina te'hadap o'ang yang be'beda keyakinan, ayat te'sebut ditu'unkan untuk membe'ikan pe'intah kepada nabi Muhammad Saw agai' dalam menjalankan dakwahnya tidak menyinggung kaum musy'ikin dan non-muslim, sebaliknya dakwah yang dianju'kan adalah dakwah yang tidak menyinggung pihak dan kepe'cayaan yang be'beda dan tidak pula mencela sesembahan me'e'ka, dakwah yang baik adalah dakwah yang dise'tai dengan kelembutan dan kebaikan sehingga hasilnya juga akan baik be'beda dengan dakwah seca'a' ke'as atau dengan mencela o'ang lain dapat menimbulkan kebu'ukan pula, dan memicu se'angan balik da'i me'e'ka yang telah dihina dan dicela, sepe'iti yang telah dilakukan kaum*

*radikalisme kepada mereka yang memiliki kepercayaan berbeda.<sup>74</sup>*

*Didalam penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah melaiqng Rasul-Nya Muhammad Saw dan orang-orang yang beriman dai mencaci ilah-ilah kaum musyikin meskipun cacian tersebut mengandung kemuslahatan tetapi hal tersebut akan menimbulkan keusakan yang lebih besa dai kemuslahatannya, salah satunya adalah balasan dai orang-orang musyik terhadap ilah orang mukmin, seperti yang telah dikatakan Ali bin Abi Lhalhah dai Ibnu Abbas terhadap ayat ini, orang-orang musyik itu berkata “hai Muhammad, engkau hentikan makianmu itu terhadap ilah-ilah kami atau kami akan mencaci maki iabbmu” maka dengan itu Allah melaiqng Nabi Muhammad Saw untuk mencaci maki sesembahan mereka, lebih lanjut Abuiazzaq juga mengatakan dai Ma'mai dai Qatadah bahwa dahulu orang mukmin mencaci maki beihala-beihala orang kafii, dan mereka mencaci maki Allah Swt secara berlebihan tanpa didasai pengetahuan terhadapnya maka Allah Swt menuiunkan An'am ayat 108<sup>75</sup>*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

<sup>74</sup> Khoii makya faiius, “Penistaan dalam Al-Qui'an: Study Analisis Terhadap Penafsiran Suih Al An'am Ayat 108,” Suiabaya: Uin Sunan Ampel, 2017, halaman 77-78.

<sup>75</sup>Op.cit halaman 285.

K E R T I N G I

## 2. Analisis Kata Qatilu dalam Ayat-Ayat Peiang Peispektif Lafsii Ibnu

### Katsii

No.	Lafadz	Sufah
1	قَاتِلُوا	QS. At-Laubah: 29
2	وَقَاتِلُوا يُقَاتِلُوا	QS. Al-Baqaa'ah: 190
3	وَاقْتُلُوا, الْقَاتِلُ, تُقَاتِلُوا, فَاقْتُلُوا	QS. Al-Baqaa'ah: 191
4	فَاتِلُوا	QS. At-Laubah: 5
5	يُقَاتِلُوا	QS. Al-Ma'idah: 32

Dalam penafsirannya terhadap QS. At-Laubah: 29, Ibnu Katsii menjelaskan bahwa, Ayat ini adalah ayat peitama kali yang memeintahkan kaum Muslimin memeiangi Ahli-Kitab.<sup>76</sup>

Ia menjelaskan mengenai peistiwa dalam ayat ini yaitu mengenai suatu peisiapan kaum Muslimin untuk beipeiang. Setelah uusan kaum musyikin mulai mencaii, dan beibagai kelompok masuk

<sup>76</sup> Ibnu Katsii, Lafsii Ibnu Katsii, Jilid 4 penejemah M. Abdul Ghaffai (Bogoi: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), halaman 114

ke dalam agama Islam, dan Jaziiah A'abia mulai stabil, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memanggil orang-orang Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani. Ini terjadi pada tahun 9 Hijriyah. Untuk itu Rasulullah mempersiapkan diri untuk memanggil bangsa Romawi. Rasulullah menyuruh para sahabatnya untuk bersiap-siap, dan mengirim utusan ke daerah-daerah pinggir kota untuk mengajak mereka agar bersiap-siap dan sebulan itu mendapat sambutan yang sangat memuaskan, sehingga terkumpul pasukan sejumlah kurang lebih 30.000 prajurit. Sebagian orang penduduk Madinah dan kaum munafikin yang ada di sekitarnya serta manusia lainnya tidak ikut berperang. Peristiwa ini terjadi pada saat sulitnya pangan dan kemarau panjang serta panas yang sangat terik.

Rasulullah dengan pasukannya berangkat menuju ke negeri Syam untuk memanggil pasukan Romawi, ketika sampai di L'abuk, pasukan Islam singgah selama 20 hari. Setelah itu Rasulullah beristirahat untuk kembali ke Madinah. Karena kondisi pasukan yang sudah mulai lemah, maka pada tahun itu juga Rasulullah kembali ke Madinah. -Sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang Insya Allah.<sup>77</sup>

Dalam ayat ini jelas terlihat bahwa Ibnu Katsir menafsirkan kata

<sup>77</sup> Ibid

qatilu sebagai “peiangilah”, hal ini terlihat dari penjelasannya di atas tadi bahwa konteks ayat QS. At-Laubah: 29 berkaitan dengan perintah untuk berperang dan persiapan yang dilakukan oleh Nabi SAW dan kaum Muslimin yang akan melakukan perang. Akan tetapi, dalam surah At-Laubah ayat 5 yang digunakan adalah lafaz faqtulu, dalam penjelasannya seperti halnya Ibnu Katsir mengaitkan lafaz tersebut sebagai perintah untuk “membunuh” bukan berperang sebagaimana makna kata qatilu seperti sebelumnya.<sup>78</sup>

Pada QS. Al-Baqarah: 190 di sini juga menggunakan kata yang sama yaitu qatilu, Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat:

وَقَاتِلُوا

سَدِّبْ      ۞      تَلُّدَا      لَّا      ا      “dan perangilah di jalan Allah

orang-orang yang memerangimu.” Abu Ja'far al-Razi meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, ia mengatakan, "Ini adalah ayat pertama yang tujuannya mengenai perang di Madinah. Setelah ayat ini tujuannya, maka Rasulullah memerangi orang-orang yang telah memerangnya dan menahan diri terhadap orang-orang yang tidak memerangnya hingga tujuannya tercapai di at-Laubah. Oleh karena itu di sini Allah berfirman:

وَأَقِلُّ      هُمْ دَ      تَوُّتْ      وَهُمْ وَأَخْرَجُ      هُمْ نَ حَيْثُ      أُوْ

<sup>78</sup> Ibnu Katsir, *Lafsih Ibnu Katsir*..., Halaman 95

*“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usillah mereka dari tempat mereka telah mengusimu (Mekkah).” Artinya, hendaklah tekad kalian bangkit untuk membalas mereka, sebagaimana tekad mereka bangkit untuk membalas kalian. Juga tekad untuk mengusir mereka dari negeri di mana mereka telah mengeluarkan kalian darinya sebagai pembalasan yang setimpal.<sup>79</sup>*

*Lampaknya dalam menjelaskan kata qatilu Ibnu Katsi' selalu menggunakan ungkapan “pelemparlah”, akan tetapi ketika ia menjelaskan makna kata tu'anan dari qatilu itu seperti kata lafaz faqtulu, dalam penjelasannya seperti Ibnu Katsi' mengaitkan lafaz tersebut sebagai perintah untuk “membunuh” bukan pelempar sebagaimana makna kata qatilu seperti sebelumnya, begitu juga ketika dia menjelaskan Al-Baqarah 191 dimana pada ayat tersebut digunakan kata faqtulu ia juga memaknainya sebagai “bunuhlah”.*

*Secara linguistik, kita perhatikan bahwa ayat-ayat dalam bagian ini selalu membatasi tindakan menurut cara pandang legalistik, yang berpengaruh besar terhadap kesadaran kaum Muslim Dalam enam ayat (QS al-Baqarah [2]:190-195) ditemukan empat la'ungan (dalam bentuk "janganlah"), enam pembatasan: yang masing-masing menggunakan dua kata "hingga", "jika" dan "me-lempar" yang membalas*

---

<sup>79</sup> Ibnu Katsi', *Lafsi' Ibnu Katsi'...*, Jilid 1, Halaman 364-365

*kamu, seita peingatan-peingatan sepeiti "di jalan Allah", "beitaqwalah kepada Allah", "Allah tidak menyukai oíang-oíang yang melampaui batas", "Allah beísama oíang-oíang yang beitaqwa kepada-Nya", "beísama dengan oíang-oíang yang beíamal saleh", dan "Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" Haíuslah dicatat bahwa Al-Quían, dalam membahas topik tentang peíang, sepeiti halnya topik-topik yang lain, selalu membeíikan alasan dan dasaí hukum bagi setiap tindakan yang dipeíintahkannya.<sup>80</sup>*

*Dalam QS. Al-Baqaaíah: 191, "Dan Bunuhlah meéka di mana saja kamu jumpai meéka, dan usiílah meéka daíi tempat meéka Lelah mengusií kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besaí bahayanya daíi pembunuhan," "Dimana saja kamu jumpai meéka" juga disalahpahami: kaum Muslim sangat khawatií bahwa bila musuh menyeíang meéka di Makkah (yang meíupakan tempat suci) lalu meéka balas menyeíang, maka meéka akan melanggaí hukum.*

*Dengan demikian, Al-Quían hanya membeíikan izin kepada Muslim untuk memeíangi musuh meéka, apakah di dalam atau di luái Makkah, dan meyakinkan meéka bahwa penganiayaan yang dilakukan oleh oíang-oíang kafíi teíhadap diíi meéka hanya kaéna keimanan*

---

<sup>80</sup> Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Quí'an dan Metode Menafsiikan Al-Quí'an dengan Al-Quí'an*, Peneíjemah Rofík Suhud (Bandung:Peneíbit MAJA, 2008), halaman 94

meleka kepada Allah itu jelas lebih beidosa daipada tindakan kaum Muslim membunuh oiang-oiang yang menyeiang meleka, di mana saja meleka beada. Akhiinya haus ditegaskan bahwa keseluuhan kutipan ini (QS al-Baqaaah [2]:190-5) muncul dalam konteks memeiangi oiang-oiang yang meintangi kaum Muslim mendekati Masjid al-Haam di Makkah dalam iangka melaksanakan ibadah haji. Ini jelas daai ayat 189 sebelum kutipan dan ayat 196 sesudahnya. Demikian pula, ayat yang membeikan izin peitama untuk beipeiang muncul dalam Al-Qui'an dalam konteks dihalanginya kaum Muslim mendekati Masjid al-Haam untuk melaksanakan ibadah haji (QS al-Baqaaah [2]:25-41).<sup>81</sup>

Beidasaikan penjelasan di atas teisebut dapat kita pahami bahwa pemaknaan "iadikal" dalam ayat-ayat Al-Qui'an tentang peiang telah disalahpahami oleh oknum yang menuduh Al-Qui'an beisi tentang kaiakteiistik iadikalisme. Padahal pada kenyataannya, ayat-ayat teisebut telah dikeluarkan daai konteks sebenarnya, yaitu situasi peiang. Dalam memahami kata qatilu haus disesuaikan dengan keseluuhan konteks ayat sehingga makna daai peintah untuk "peiangilah" itu tidak teikesan iadikalisme sepeitimana yang dituduh.

<sup>81</sup> Halim, Memahami Al-Qui'an dan Metode..., Halaman 95



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

**BAB V**  
**PENUU**  
**P**

**A. Kesimpulan**

*Radikalisme berasal dari kata “radix” yang berarti akar, ini adalah kelompok yang bertujuan untuk mengadakan perubahan besar-besaran hingga keakurannya sesuai dengan apa yang telah mereka percayai, seperti perubahan terhadap hukum pemerintahan untuk menciptakan negara dengan berbasis kekhalifahan sebagai pemimpin mereka untuk menciptakan negara islam.*

*Radikalisme berasal dari rasa ketidakpuasan terhadap sesuatu dan kesalahpahaman terhadap pemahaman teks suci yang menjadi pondasi mereka untuk bertindak anarkis dan terjadinya intoleransi kepada pemeluk agama lain yang tidak sejalan dengan mereka.*

*Radikalisme merupakan aliansi ekstrem suatu kelompok, mereka yang memiliki paham radikalisme tidak segan untuk melakukan tindakan kekerasan seperti pembunuhan, penganiayaan, penyiksaan atau peledakan bom yang akan mengancam nyawa banyak orang.*

*Jika ditelusuri lebih jauh radikalisme tidak berasal dari agama islam, karena islam sama sekali tidak mengajarkan kekerasan terhadap manusia tekecuali saat keadaan terancam dan dipertangi lebih dahulu, bahkan islam*

*sendiü mengajaikan untuk selalu menyebaikan peídamaian di muka bumi, islam*



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



dan dibatasi oleh ayat pelaiangan peiang di tanah suci yang teidapat pada fiiman Allah Swt pada suiah Al-Baqaiiah: 191 yang aitanya “dan janganlah kamu memeiangi meieka di masjid haiam kecuali jika meieka memeiangimu didalamnya, jika meieka memeiangimu didalamnya maka bunuhlah meieka.”<sup>82</sup>

Ayat teisebut tuun ketika Rasulullah Saw sedang beipeiang dengan kaum musyikin, didalam ayat teisebut pun jika dipahami lebih dalam ayat teisebut mengisyaiatkan untuk memeiangi kaum musyik hanya ketika meieka lebih dulu memusuhi dan memeiangi islam, maka hal teisebut dibolehkan sebagai suatu bentuk peitahanan diii.

Ayat ini seing menjadi pproblematika umat, kaena meieka hanya memahami ayat teisebut daii teks Al-Quian dan tidak memahami penafsiian teihadap ayat teisebut seita latai belakang sehingga dituunkannya yat teisebut kepada Rasulullah Saw.Meieka menjadikan ayat teisebut sebagai landasan untuk beisikap semena-mena dan melakukan peibuatan keias dan iadikal kepada manusia baik itu didalam pemeintahan, agama, politik, ekonomi maupun sosial.

Dalam penafsiian ibnu katsii ayat ini memiliki makna yang umum di seluuh muka bumi namun ayat ini juga dikhususkan dan dibatasi oleh ayat sebelumnya yang meiapakan ayat pelaiangan beipeiang di tanah suci, ini

<sup>82</sup>Abdullah, “Lafsii Ibnu Katsii,” Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Jakaita, 2009, Halaman 94.

meupakan pendapat yang lebih populai, kemudian penafsiran ini di kaitkan dengan kalimat “*al amru ba'da al-nahy li al-ibahan*” yang artinya suatu perintah yang ada setelah adanya pelaiangan dibeikan untuk mempebolehkan saja, maksudnya tidak memiliki kewajiban dan hanya dilakukan saat pihak lawan menyeiang lebih dahulu maka pepeiangn sepeiti itu diboehkan.

### **B. Implikasi**

Sehubungan sedang penelitian ini yang tentunya memiliki keteikaitan dan manfaat untuk penelitian sebelum dan sesudahnya maka tentunya penelitian ini memiliki implikasi, adapun implikasi daai penelitian ini yaitu:

1. Radikalisme sangat beipengaruhi dengan peimasalahan politik, ekonomi, maupun sosial yang dikemas dengan nama agama, pelaku idadikal menjadikan teks daai Al-Qui'an maupun Sunnah untuk menjadi dalil bagi meieka untuk melakukan pebuatan-pebuatan yang anaikis dank eias, sepeiti pemboman, pembunuhan atau mengganggu ketenangan sebuah Negaia.
2. Khawaij meupakan kelompok yang melahiikan ideology idadikal, meieka meupakan kelompok yang teibentuk daai ba'isan yang keluai daai kelompok

*ali bin abi thalib ka'ena peibedaan pendapat meieka*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

tehadap *ali bi abi thalib*, *khawāij* adalah kelompok yang fanatic yang beidalil pada syai'at agama teidahulu dengan pemahaman tektual tanpa memahami teks suki dengan lebih dalam dan melihat penafsiran teks teks teisebut, alian *khawāijme* adalah meieka yang beibicaia tentang peibuatan dosa-dosa besai dan memutuskan apakah meieka yang melakukan dosa besai masih mukmin ataupun telah kafii.

3. Radikalisme sangat beihubungan dengan sikap intoleiansi ataupun isisme, kedua sikap teisebut meupakan akai daii telahiinya idikalisme yang meupakan sikap yang yang keias dan menentang kelompok lain yang tidak sepaham ataupun dianggap telah melakukan peibuatan dosa besai.
4. bebeapa hal yang haus dilakukan untuk pencegahan idikalisme adalah menciptakan negaia yang adil tehadap masyarakatnya, menanamkan isa kemanusiaan yang tinggi seita mempekuat system nasionalisme untuk penjagaan keamanan negaia daii seiangan kelompok-kelompok idikalisme.
5. Agama sangat melaing adanya sikap idikal, ayat-ayat pepeiang dan jihad yang telah dituunkan sesungguhnya meupakan ayat yang boleh digunakan dalam keadaan teitentu saja, sementara sehausnya yang menjadi landasaan saat beihubungan sesame manusia teutama

*pada masa kontemporer dengan berbagai perbedaan adalah ayat-ayat toleransi dan ayat damai.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzai, 2016, "Geiakan Radikalisme Islam Peispektif Histoiiis,"  
*Juinal addin*, Vol 10, No 1.
- Abdullah, 2009, "Lafsii Ibnu Katsii," *Jakaíta, Putkata Imam Asy-Syafi'i. Aniqoh,*  
Lina, 2018, "Reinteipiestasi Ayat-Ayat "Kekeiasan": Upaya  
Membangun Islam Modeiat," Vol 3, No 1, *Juinal Ilmu Al-Quí'an dan Lafsii.*
- Asioii, Ahmad, 2015, "Radikalisme di Indonesia: Antaía Histoiiisitas dan Antiopisitas"  
*IAIN Raden Intan Lampung*, vol. 9, No. 2.
- Halim, Muhammad Abdul. 2008. *Memahami Al-Quí'an dan Metode Menafsiiikan Al- Quí'an  
dengan Al-Quí'an*, Peneijemah Rofik Suhud. Bandung: Peneibit MAJA.
- Haíahap, Syahün, 2017, "Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan  
Leioiisme," Depok, Siíaja.
- Hafid, Wahyudin, 2020, "Geneologi Radikalisme di Indonesia," *Juinal at- tafaqquh*, Vol  
1, No 1.
- Heímawati, Rina Dkk, "toleiansi Antai Umat di Kota Bandung," *Indonesia  
Juinal Of Antiopology*, Vol 1, No 2, 2016.
- Indonesia, Ccn. 2021. "Kionologi Kelompok Radikal Hindu India Hancuikan Patung  
Yesus  
"Http://www.indonesia.com/inteínasional/2021122-8-  
124831-113-739534/kionologi-kelompok-íadikal-hindu-india-hancuika n-  
patung-yesus, di akses pada 29 juli 2022 pukul 15:35.
- Jainuüi, Achmad, 2016, "Radikalisme dan Leioiisme," Malang, Intians  
Publishing.
- Katsii, Katsii. 2003. *Lafsii Ibnu Katsii, Jilid 4 peneijemah M. Abdul Ghaffai.*  
Bogoí: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Kotimah, 2013, "Loleiansi Beíagama" *Juinal Ussuluddin*, Vol 20, No 2.
- Maliki, 2018 "Lafsii Ibnu Katsii: Metode dan Bentuk penafsiiannya" *Juinal Ilmu Al-  
Quí'an dan Lafsii*, Vol.I,No.I, Halaman 75-76.
- Muntaha, Ahmad, 2020, "Ragam Lafsii Suíah Al-Maidah Ayat 44 Kontía Ideologi  
Radikal," *NUonline*, *Http://islam.nu.oí.id/tafsii/iagam-tafsii- suíah-al-  
maidah-ayat-44-kontía-ideologi-íadikal.* Diakses pada 6 Septem beí  
2022 pukul 19:39.

*Nabîisah, Zulfan, "Implementasi Sikap Modeiat dalam Kehidupan Beíagama (Kajian Analitis Terhadap SúiatAl-Baqaiáh Ayat143," Makalah IAIN Jembeí, (Septembeí, 2021)*



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

- Nabilata, Lub Liyna, 2018 "Dekonstruksi Paradigma Radikal Dalam Al-Qur'an", Vol.3 No.1, *Journal of Islamic Studies and Humanities*.
- Puadi, Haiyu, 2016, "Radikalisme Islam: Study Doktrin Khawarij," *Jurnal pustaka*, Vol 7, No 1.
- Qaidawi, Yusuf, 2004, "Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Beislam dan Upaya Pemecahannya," Solo, *Intemedia*.
- Qodii, Zuly, 2018 "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama," *Jurnal study Pemuda*, Vol 5, No 1.
- Qodii, Zuly, 2013, "Radikalisme Agama di Indonesia," Yogyakarta, *Pustaka pelaja*.
- Rijal, Syamsul, 2020, "Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir," *Jurnal Al-Fikri* Vol 4, No 2.
- Rodin, Dede. "Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat "Kekejaman" dalam Al-Qur'an", Vol.10, No.1, 2016.
- Rosid, Halimudin Dkk, 2018 "Intoleransi, Radikalisme dan Leotalisme," *Jurnal Politei*, Vol 4, No 1.
- Ruslan, Idius, 2015, "Islam dan Radikalisme": Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", *Jurnal Study agama dan pemikiran islam*, Vol.9, No.2.
- Said, Hasani Ahmad, Fathulrahman Rauf, 2015, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal al-'adalah*, Vol.XII, No.3.
- Saniah, Mahfuzah, 2020, "Pemikiran Khawarij: Study Historis Geneologi Pemikiran Islam," Vol 1, No 1.
- Siagan, 2020, "Ancaman Nyata Radikalisme Melalui Dunia Maya Terhadap Keamanan Nasional," Yogyakarta, *Pustaka Pelaja*.
- Supriadi, Endang Dkk, 2020, "Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi Lsm Lentang Program DeRadikalisasi," *Jurnal sosiologi walisongo*, Vol 4, No 1.
- Uma, Ahmad Rizky Ma'dhatillah, 2010, "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 14, No. 2.
- Wijaya, M Akbar, 2015, "Radikalisme dimata Muhammadiyah dan NU," [Http://www.1epublika.co.id/belita/nn8wo948/radikalisme-di-mata-](http://www.1epublika.co.id/belita/nn8wo948/radikalisme-di-mata-)

*muha mmadiyah-dan-nu. Diakses pada 1 agustus 2022 pukul 23: 59.*



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI